PENGARUH *DEBT COVENANT, FINANCIAL DISTRESS*, DAN *LITIGATION RISK* PADA KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

NIA FATMAWATI
NIM. 7211416135

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 06 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi	Pembimbing
Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA	**Dr. Agus Wahyudin, M.Si**
NIP. 198309012008121002	NIP. 196208121987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Oktober 2020

Penguji I

Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D.
NIP. 196307181987021001

Penguji II

Niswah Baroroh, S.E., M.Si.
NIP. 198901282015042001

Penguji III

Dr. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP. 196208121987021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nia Fatmawati
NIM	: 7211416135
Tempat Tanggal Lahir	: Kudus, 09 Februari 1998
Alamat	: Jl. Lingkar Utara Peganjaran RT 03 / II Bae Kudus

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 Oktober 2020

NIA FATMAWATI
NIM. 7211416135

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Bunga lotus akan selalu memancarkan sinarnya walalupun hidup di keruhnya air".

Persembahan

1. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu terima kasih banyak atas cinta dan kasih sayang yang berlimpah dan tiada habisnya untukku. Terima kasih atas dukungan, nasehat, motivasi, pendidikan yang layak dan limpahan doa yang telah diberikan kepadaku. Serta semua hal yang telah bapak dan ibu lakukan semua adalah yang terbaik untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku, karena kalian berdualah hidupku terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia karena aku sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk membahagiakan bapak dan ibu.
3. Terima kasih untuk kakak-kakakku tersayang yaitu Astutik dan Kustipah yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya. Terima kasih sudah menjadi kakak sekaligus sahabat terbaik bagiku,

terima kasih untuk setiap waktu luangmu yang sudah bersedia menemaniku dalam mengerjakan skripsi ini. Kamu adalah bagian dari penyemangatku. Maaf belum bisa menjadi adik yang seutuhnya, tapi aku akan selalu berusaha menjadi adik yang terbaik untuk mereka.

4. Terima kasih banyak kawan, karena mengenalmu mengajarkanku banyak hal, mungkin aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpa kalian semua. Terima kasih atas semangat, dukungan, doa dan kenangan terindah yang telah kita lewati bersama. Doaku selalu menyertaimu sahabatku, sukses selalu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Pengaruh *Debt Covenant, Financial Distress,* dan *Litigation Risk* terhadap Konservatisme Akuntansi yang dimoderasi dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) ". Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Akuntansi S1 Universitas Negeri Semarang.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan telah membantu peneliti dalam menyelesaikan laporan ini, baik dalam hal bimbingan, pengumpulan data, pengarahan dan sebagainya. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengijinkan peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Kiswanto S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., selaku dosen penguji III sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., selaku dosen penguji I sidang ujian skripsi ini.
6. Niswah Baroroh, S.E., M.Si., selaku dosen penguji II sidang ujian skripsi ini sekaligus dosen wali yang telah mendampingi dan mendidik peneliti selama

proses perkuliahan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan

ilmunya selama ini serta karyawan Fakultas Ekonomi UNNES atas bimbingan dan dukungannya.

8. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
9. Teman-teman seperjuangan, Akuntansi D 2016 yang memberikan dukungan dan motivasinya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penyusunan laporan ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang dapat membangun dari para pembaca sangat peneliti harapkan sebagai bahan perbaikan laporan ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya, peneliti khususnya dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Semarang, 20 Oktober 2020

NIA FATMAWATI
NIM. 7211416135

ABSTRAK

Fatmawati, Nia. 2020. "Pengaruh *Debt Covenant, Financial Distress, dan Litigation Risk* pada Konservatisme Akuntansi dengan *Institutional Ownership* sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dr.Agus Wahyudin, M.Si.

Kata kunci : *Debt Covenant, Financial Distress, Litigation Risk, Institutional Ownership*, dan Konservatisme Akuntansi.

Perusahaan menghadapi ketidakpastian perekonomian perusahaan yang fluktuatif melalui penerapan tindakan kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan dengan segera mengakui lebih cepat jumlah biaya dan kerugian yang mungkin akan terjadi serta menunda lebih lambat pengakuan jumlah pendapatan dan keuntungan yang belum sepenuhnya terealisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *debt covenant, financial distress,* dan *litigation risk* pada konservatisme akuntansi dengan peran kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan yang menghasilkan 110 unit analisis. Teknik penentuan *sampling* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial melalui regresi dengan variabel moderating menggunakan metode uji nilai selisih mutlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt covenant* dan *litigation risk* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *debt covenant, financial distress,* dan *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi hanya dapat dipengaruhi oleh *debt covenant* dan *litigation risk*. *Institutional ownership* sebagai variabel moderating tidak mampu berperan dalam memoderasi pengaruh *debt covenant, financial distress,* dan *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan *debt covenant* dan *litigation risk* untuk mengantisipasi kendala ketidakpastian kondisi perekonomian yang dialami oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dijadikan bahan masukan oleh pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomik perusahaan.

ABSTRACT

Fatmawati, Nia. 2020. "*The Effect of Debt Covenant, Financial Distress, and Litigation Risk on Accounting Conservatism with Institutional Ownership as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 Period)". Essay. Accounting major. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor :* Dr. Agus Wahyudin, M.Si.

Keywords* : *Debt Covenant, Financial Distress, Litigation Risk, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism.

The company take on the uncertainty of the company's fluctuating economy, it is through the application of prudent measures in the presentation of financial statements by immediately recognizing the amount of costs and losses that might occur and delaying the recognition of the amount of revenue and gains that have not fully realized later. This study aims to test and analyze empirically the effect of debt covenant, financial distress, and litigation risk on accounting conservatism with the role of institutional ownership as a moderating variable.

The population in this study is the companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018 with total sample of 22 companies that produced 110 units of analysis. The sampling technique used in this study is purposive sampling. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis and inferential analysis through regression with moderating variables using the absolute difference value test method.

The results showed that debt covenants and litigation risk had a significant effect on accounting conservatism. Financial distress does not have a significant effect on accounting conservatism. However, institutional ownership cannot moderate the effects of debt covenants, financial distress, and litigation risk on accounting conservatism.

Based on the research results, it can be concluded that accounting conservatism can only be influenced by debt covenants and litigation risk. Institutional ownership as a moderating variable is unable to play a role in moderating the effect of debt covenants, financial distress, and litigation risk on accounting conservatism. The company expected to more attention to debt covenant and litigation risk to anticipate the constraints of uncertain economic conditions experienced by the company. It can be used as input by interested parties in making a company's economic decisions.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian 1
1.2. Identifikasi Masalah 19
1.3. Cakupan Masalah 20
1.4. Rumusan Masalah 20
1.5. Tujuan Masalah 20
1.6. Manfaat Penelitian 21
1.7. Orisinalitas Penelitian 22
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN 24
2.1. Kajian Pustaka 24
2.1.1. Kajian Teori Dasar 24
2.1.2. Kajian Variabel Penelitian 32
2.1.3. Kajian Penelitian Terdahulu 64
2.2. Kerangka Berpikir dan Model Penelitian Empiris 70
2.2.1. Pengaruh Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi 7079
2.2.2. Pengaruh Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi 72

2.2.3. Pengaruh Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi 75
2.2.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi 78
2.3. Hipotesis Penelitian 80
BAB III METODE PENELITIAN 82
3.1. Jenis dan Desain Penelitian 82
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian 83
3.3. Variabel Penelitian 85
3.4. Teknik Pengambilan Data 89
3.5. Teknik Analisa Data 90
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif 91
3.5.2. Analisis Statistik Inferensial 91
3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik 91
3.5.2.1.1. Uji Normalitas 92
3.5.2.1.2. Uji Autokorelasi 93
3.5.2.1.3. Uji Multikolinearitas 93
3.5.2.1.4. Uji Heterokedastisitas 94
3.5.2.2. Uji Regresi Linier 95
3.5.2.3. Uji Hipotesis 97
3.5.2.3.1. Uji Pengaruh Simultan (Uji F) 98
3.5.2.3.2. Uji Pengaruh Langsung (Uji t) 99
3.5.2.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 99
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 101
4.1. Hasil Penelitian 101
4.1.1. Hasil Statistik Deskriptif 101
4.1.1.1. Hasil Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi 102
4.1.1.2. Hasil Statistik Deskriptif *Debt Covenant* 104
4.1.1.3. Hasil Statistik Deskriptif *Financial Distress* 106
4.1.1.4. Hasil Statistik Deskriptif *Litigation Risk* 107
4.1.1.5. Hasil Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional 108

4.1.2. Hasil Statistik Inferensial 110
4.1.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik 110
4.1.2.1.1. Hasil Uji Normalitas.....110
4.1.2.1.2. Hasil Uji Autokorelasi.....111
4.1.2.1.3. Hasil Uji Multikolinearitas.....112
4.1.2.1.4. Hasil Uji Heterokedastisitas 113
4.1.2.2. Hasil Uji Analisis Regresi 114
4.1.2.3. Hasil Uji Hipotesis.....119
4.1.2.3.1. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....119
4.1.2.3.2. Hasil Uji Pengaruh Langsung (Uji t).....120
4.1.2.3.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....123
4.2. Pembahasan 125
4.2.1. Pengaruh Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi 125
4.2.2. Pengaruh Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi 130
4.2.3. Pengaruh Litigation Risk Terhadap Konservatisme Akuntansi 134
4.2.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi 138
4.2.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi.....141156
4.2.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam memoderasi Litigation Risk Terhadap Konservatisme Akuntansi.....143
BAB V PENUTUP.....146
5.1. Kesimpulan 146
5.2. Saran.....148
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penentuan Sampel Data Penelitian…….84

Tabel 4.1. Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel Penelitian…...…….102

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Konservatisme Akuntansi……...……103

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Debt Covenant*……..…..……105

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Financial Distress*…….106

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Resiko Litigasi……..108

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Institusional……...…109

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas.…….....111

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi……...….112

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas…….....113

Tabel 4.10. Hasil Uji Glejser……...……114

Tabel 4.11. Hasil Uji Regresi Linear Berganda……..……..115

Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Moderasi……..…..….117

Tabel 4.13. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)……..……...120

Tabel 4.14. Hasil Uji Koefisien Determinasi……..……...123

Tabel 4.15. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis……..……..124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Penelitian Empiris……...80

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kompetisi bisnis secara universal semakin ketat dikarenakan peningkatan kebutuhan pasar yang diiringi oleh pesatnya kemajuan usaha dan telah menjadi tantangan tak terelakkan antar perusahaan. Hal tersebut menyebabkan semakin tingginya ketidakpastian yang harus dihadapi perusahaan. Sehingga perusahaan akan melakukan segala upaya supaya dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengevaluasi kinerja perusahaan yang dicerminkan dari pelaporan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dinyatakan sukses atau berhasil apabila dapat bertahan, berkembang, dan mempunyai kinerja perusahaan yang bagus, serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Habiba, 2016). Laporan keuangan dianggap sebagai wujud pertanggungjawaban hasil operasional dari manajemen terhadap pihak yang berkepentingan atas penggunaan dan pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dilimpahkan pada periode tertentu. Para pemangku kepentingan membutuhkan laporan keuangan sebagai acuan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomik dan berguna dalam melihat kondisi keuangan perusahaan saat ini ataupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang, serta untuk memperhitungkan risiko yang ada.

Laporan keuangan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan pada periode tertentu harus disusun atas dasar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan berprinsip akuntansi yang berterima umum untuk menyajikan informasi keuangan yang handal, relevan, memadai, dan akuntabel. Pentingnya informasi keuangan yang berkualitas sangatlah berguna bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan yang baik terhadap potensi atas alokasi sumber daya keuangan yang tepat. Bagusnya kinerja informasi keuangan menjadi peluang kesempatan yang

bisa diandalkan oleh perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pun memberikan fleksibilitas pada setiap manajemen perusahaan dalam menggunakan metode akuntansi yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi perusahaan. Seorang akuntan harus memilih metode akuntansi yang paling tak menguntungkan terhadap perusahaan sesuai biaya dan manfaat yang diharapkan, jika dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan juga harus memenuhi tujuan, aturan, dan prinsip sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat empat prinsip akuntansi yang berfungsi sebagai dasar pengukuran untuk setiap elemen dalam laporan keuangan. Prinsip akuntansi tersebut adalah akuntansi akrual, biaya historis dan penilaian yang adil, materialitas, dan konservatisme (Yoga Azif Arsanto, 2017).

Kompleksnya kegiatan operasional perusahaan manufaktur yang mempunyai luasnya sistem manajemen dengan lebih besarnya kendala finansial dan resiko perusahaan daripada perusahaan yang berukuran kecil, sehingga laporan keuangan yang fiktif juga akan semakin tinggi. Dalam mengantisipasi ketidakpastian risiko dan kondisi perekonomian perusahaan yang tidak seimbang, maka diperlukan tindakan kehati-hatian pada penyajian laporan keuangan (Rivandi dan Sherly Ariska 2019). Hal tersebut dilakukan dengan segera mengakui lebih cepat jumlah biaya dan kerugian yang kemungkinan akan terjadi serta menunda lebih lambat pengakuan jumlah pendapatan dan keuntungan yang belum sepenuhnya terealisasi. Dengan dilakukannya penilaian aset bersih dengan nilai terendah dan liabilitas dengan nilai tertinggi sehingga didapatkan nilai pasar yang lebih besar daripada nilai buku, laba yang rendah dalam merespon berita buruk, dan tidak memperbesar laba apabila merespon kabar baik. Tindakan atau reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan ancaman yang melekat dalam lingkungan perusahaan, yang mana melekatnya resiko tersebut telah dipastikan sudah cukup dipertimbangkan secara

memadai (Zhang dan Nicholas Seybert, 2017). Tindakan tersebut sering disebut sebagai konservatisme akuntansi (merespon berita buruk secara cepat dan ketepatan waktu asimetris terhadap pengakuan laba dan rugi).

Konservatisme akuntansi muncul karena disebabkan oleh elemen akrual dan insentif yang berhubungan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, politik / regulasi, dan kesenjangan informasi laporan keuangan yang berguna bagi perusahaan untuk meminimalisir biaya agensi serta memperkecil pembayaran yang berlebihan pada pihak yang berkepentingan. Konservatisme mempunyai anggapan bahwa pada pelaporan keuangan harus lebih pesimis (diperkecil) daripada optimis (diperbesar), sehingga lebih cenderung laba perusahaan ditangguhkan untuk mengurangi persoalan krisis moral. Prinsip tersebut cocok digunakan oleh perusahaan dalam kondisi keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi untuk dapat mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan (Siegel dan Shim, 2010). Dengan adanya metode akuntansi konservatisme, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup tinggi untuk menambah jumlah investasi perusahaan.

Menurut Kieso, Jerry, dan Terry (2007), apabila konservatisme diterapkan dengan tepat maka akan menyajikan pedoman yang tepat pada kondisi pelik. Seperti halnya pada penggunaan metode terendah di antara biaya atau harga pasar saat melakukan penilaian persediaan dan prinsip yang mewajibkan kerugian akrual diakui atas dasar komitmen pembelanjaan barang sebagai persediaan perusahaan. Pengaplikasian tingkat konservatisme akuntansi terhadap pelaporan keuangan perusahaan bisa dilakukan pengukuran melalui akrual dengan membandingkan antara laba bersih dan operasi arus kas. Jika terbentuk akrual positif (*net income* > *operation cash flow*) antar tahun, maka menandakan bahwa perusahaan mempunyai indikasi tingkat konservatisme akuntansi yang kurang bagus. Sedangkan jika terbentuk akrual negatif (*net income* < *operation cash flow*) antar tahun, maka menandakan bahwa perusahaan mempunyai indikasi tingkat konservatisme akuntansi yang bagus.

Perusahaan yang menunjukkan adanya tingkat konservatisme akuntansi bisa dikatakan tergolong bagus karena menciptakan efisiensi pasar.

Terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme akuntansi pada penyajian laporan keuangan. Faktor eksternal perusahaan terkait dengan sistem dan standar hukum yang ditentukan oleh suatu negara. Sementara itu, untuk faktor internal perusahaan termasuk kerjasama diantara manajemen dan pihak internal perusahaan dalam melakukan pembuatan komitmen untuk memberikan informasi keuangan yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan pada investor. Banyak pihak yang menolak dan menerima kritikan terhadap kontroversialnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Menurut Anike Geovani Putri (2016), penyajian laporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi yang berlebihan akan menyebabkan nilai buku ekuitas menjadi bias (tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya / bertentangan dengan informasi yang relevan) sehingga tidak bisa dijadikan sebagai alat penaksir dan evaluasi resiko perusahaan yang disebabkan berbedanya pengakuan atas dasar buku dan nilai pasar yang secara berkelanjutan selama periode tertentu. Dalam perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya yang lebih cepat atau lebih lambat akan mengakibatkan *asymmetric timeliness* dikarenakan perbedaan sensitifitas laba pada berita buruk dan berita baik.

Tetapi konservatisme akuntansi juga berelevansi pada peningkatan nilai perusahaan karena berguna dalam memprediksi dan mengontrol kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang, serta dapat meminimalkan tuntutan hukum. Konservatisme akuntansi pun berperan besar dalam memperkecil kecenderungan manajer dalam penanaman saham pada proyek NPV negatif, sehingga menjadikan manajer untuk tidak akan dapat menunda pengakuan kerugian di masa depan dan pembebanan biaya yang lebih besar sebagai pembiasan laporan keuangan. Tidak hanya hal tersebut, konservatisme berperan penting dalam meminimalisir biaya

agensi (pengeluaran biaya untuk kegiatan pengawasan) dan memaksimalkan kualitas informasi laporan keuangan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Para pemegang saham pun mendukung dan mendesak manajemen untuk menyusun laporan keuangan secara konservatif supaya mencegah terjadinya *information asymmetry* dengan menetralkan informasi keuangan yang terlalu optimistis dalam penyajian penilaian aset, laba, dan pendapatan lebih saji atau *overstated* yang dapat membahayakan kondisi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan oleh fakta yang menyatakan bahwa kerugian di masa mendatang yang bermula dari harapan yang terlalu optimis lebih penting dibandingkan dengan mengadopsi pendekatan penilaian yang pesimistis (Rivandi dan Sherly Ariska, 2019).

Dilihat dari sudut pandang kreditor, perusahaan harus memberikan pelaporan nilai yang sekecil mungkin untuk total aset bersih perusahaan dikarenakan nilai yang lebih tinggi dari total aset bersih biasanya dianggap tidak bisa diterima. Sehingga para kreditor lebih mempedulikan mengenai undervaluasi aset dibanding penilaian berlebihnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, pihak manajemen menginginkan pengembangan modal perusahaan yang lebih maju dan berdaya saing kuat melalui manipulasi pelaporan keuangan yang lebih optimistis / oportunistik agar bisa menarik perhatian calon investor baru sehingga mau berinvestasi karena terlihatnya laporan keuangan yang berlaba tinggi. Manajer juga berorientasi pada bonus yang tinggi terhadap kinerjanya yang baik pun akan meningkatkan laba laporan keuangan (Susi Sulastri dan Yane Devi Anna, 2018). Dalam hal ini, manajemen telah menyalahgunakan wewenang dan kebijakan dalam kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dan menyebabkan tidak mencerminkannya kondisi keuangan sesungguhnya serta kualitas informasi menjadi diragukan yang dapat menyesatkan penggunanya dalam pengambilan keputusan dan juga menurunkan kepercayaan pihak yang berkepentingan. Lain halnya dengan regulasi pemerintah yang melakukan pengenaan pajak yang besar dari perusahaan yang berkinerja baik

serta mendorongnya untuk meningkatkan tanggungjawab sosial dan pelayanan publik, namun menjadikan perusahaan akan cenderung berusaha melaporkan laba keuangan yang terlalu rendah (*understatement*) sehingga biaya politis yang dibayarkan rendah (Susi Sulastri dan Yane Devi Anna, 2018).

Selain hal tersebut, pihak investor pun berupaya melakukan pengambilan keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebih sehingga menyebabkan ancamam bagi kreditor karena dapat mengurangi aset yang semestinya tersedia untuk pembayaran kewajiban, sedangkan kreditor berkepentingan atas *return* investasi dan keamanan dana yang diharapkannya di masa depan. Bertolak belakang terhadap hal tersebut, konservatisme akuntansi bisa digunakan untuk meminimalkan konflik diantara *bondholders-shareholders* mengenai kebijakan dividen dengan melakukan pembatasan pembagian dividen dari perolehan laba. Pada kondisi perusahaan sedemikian rupa, maka tentunya mengakibatkan berita buruk dan merugikan bagi para pemangku kepentingan. Kebutuhan akan laporan keuangan yang berkualitas akan menuntut pihak manajemen untuk berperilaku konservatisme atau menerapkan prinsip kehati-hatian. Perusahaan yang sedang menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka harus berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan cenderung memilih akuntansi konservatif.

Juanda (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menolak konservatisme akuntansi antara lain :

a. Ketidakkonsistenan. Pelaporan aset yang terlalu rendah karena digunakan atau dijual yang menyebabkan pelaporan laba yang terlalu tinggi. Di sisi lain, pelaporan laba yang terlalu rendah di periode saat ini, maka akan disajikan laba yang terlalu tinggi di periode berikutnya.
b. Ketidakteraturan. Tingkat konservatisme pada laporan keuangan berkaitan dengan kebijakan perusahaan.

c. Penyembunyian. Para pemegang saham mengalami kesulitan dalam penentuan pelaporan jumlah aset yang terlalu rendah, sehingga tidak menguntungkan investor tetapi memberi peluang keuntungan untuk pihak internal.
d. Kontradiktif. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya, antara lain prinsip kos, prinsip penandingan, prinsip konsistensi, dan prinsip pengungkapan.
e. Konservatisme akuntansi juga berlawanan arah dengan karakteritik kualitatif laporan keuangan yang relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.

Terdapat beberapa kasus yang terjadi mengenai konservatisme akuntansi terhadap laporan keuangan, khususnya kalkulasi laporan keuangan yang fiktif dan tidak akurat yang mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pada tanggal 28 Juni 2019, PT. Garuda Indonesia diberikan hukuman oleh lembaga keuangan pemerintah dan non pemerintah setelah melakukan penipuan publik. Hasil laporan keuangan yang disajikan terdapat kejanggalan untuk tahun buku 2018. Kisruhnya kasus tersebut juga menyeret akuntan publik / auditor laporan keuangannya yakni Kasner Sirumapea (KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang) dan anggota BDO Internasional. PT. Garuda Indonesia melakukan pembukuan laba bersih sebanyak 11,3 miliar, akan tetapi pembukuan tersebut meningkat drastis daripada tahun 2017 yang mengalami kerugian 3 miliar sehingga menyebabkan perdebatan. Dua komisaris PT. Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak dan menyatakan bahwa laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan PSAK dikarenakan dimasukkannya profit dari PT. Mahata Aero yang berhutang pada PT. Garuda Indonesia mengenai pemasangan layanan *WiFI on-board* yang belum dilunaskan.

Pada 31 Oktober 2018, PT. Mahata Aero menandatangani kerja sama dengan PT. Garuda Indonesia untuk 15 tahun ke depan dan dananya belum diterima PT. Garuda Indonesia hingga akhir tahun 2018. Akan tetapi, PT. Garuda Indonesia mencatatnya

sebagai pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar 3,4 miliar dalam laporan keuangan 2018, Rp 392.000.000 diantaranya merupakan bagi hasil yang masih harus dibayarkan oleh PT. Mahata Aero. Komisi VI DPR RI meminta keterangan pada sejumlah jajaran direksi PT. Garuda Indonesia. Pihak OJK juga meminta pada BEI untuk memverifikasi kebenaran / polemik tentang pengakuan pendapatan terhadap laporan keuangan PT. Garuda Indonesia 2018. Hadiyanto, selaku Sekjen Kemenkeu RI menyatakan bahwa akuntan publik belum seutuhnya menerima bukti audit yang cukup dalam melakukan penilaian perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut sehingga dinyatakan sebagai pelanggaran SA 500. Kemenkeu memberikan sanksi pembekuan izin selama satu tahun pada auditor Kasner Sirumapea (KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang) dan diminta untuk melakukan perbaikan standar pengendalian mutu KAP. Pihak OJK pun memberikan sanksi denda sebesar Rp 100.000.000 pada jajaran Direksi PT. Garuda Indonesia. BEI juga mengenakan sanksi denda sebesar Rp 250.000.000 terhadap maskapai PT. Garuda Indonesia.

Selain adanya kasus yang dialami oleh PT. Garuda Indonesia, terdapat juga kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food telah menyajikan ulang laporan keuangan tahun 2017 sehingga menyebabkan pembengkakan kerugian sebesar Rp 5.000.000.000.000. Terbukti laporan keuangan terbaru yang diungkapkan dari hasil temuan audit investigasi berdasarkan fakta pada kondisi keuangan perusahaan oleh KAP Ernst & Young yang mengemukakan bahwa perusahaan terbukti melakukan penggelembungan sejumlah dana sebesar Rp 4.000.000.000.000pada beberapa pos keuangan. Pada Selasa, 11 Februari 2018, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang mempunyai kode emiten AISA mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2017, 2018, hingga semester I 2019. Adapun laporan keuangan perusahaan tahun 2017 tersebut

merupakan hasil penyajian ulang laporan keuangan sebelumnya yang sudah diumumkan kembali sehingga memberikan hasil pembukuan laporan laba rugi perusahaan pemegang bermerek makanan ringan “Taro” yang menyatakan peningkatan kerugian dari Rp 552.000.000.000 menjadi Rp 5.230.000.000.000. Manipulasi laporan keuangan dilakukan karena buruknya kinerja manajemen lama perusahaan yang dipimpin oleh Joko Mogoginta.

Pada pos piutang usaha, persediaan, penjualan, dan laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA), dan aset tetap terdapat selisih drastis yang kontras menonjol. Dalam pos piutang usaha, laporan keuangan perusahaan periode 2017 edisi lama melakukan pembukuan Rp 2.110.000.000.000, sedangkan untuk laporan hasil penyajian ulang hanya sebesar Rp 485.710.000.000 sehingga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hingga Rp 1.630.000.000.000. Selain hal tersebut, pos penjualan juga ditemukan selisih dari Rp 1.400.000.000.000 di laporan edisi lama dan Rp 91.910.000.000 di laporan penyajian ulang. Sedangkan untuk pos aset tetap mempunyai selisih Rp 2.350.000.000.000, dari Rp 3.180.000.000.000 dalam laporan keuangan versi lama menjadi Rp 824.620.000.000 di laporan edisi terbaru. Dilihat dari pos aset yang mengalami penggelembungan sebesar Rp 6.740.000.000.000, yaitu Rp 8.720.000.000.000 pada laporan keluaran lama dan Rp 1.980.000.000.000 di laporan versi baru. Dari hasil audit KAP Ernst & Young hanya ditemukan sebesar Rp 4.000.000.000.000 sehingga ada peningkatan Rp 5.290.000.000.000. Di pos penjualan neto terdapat selisih Rp 2.970.000.000.000, dari Rp 4.920.000.000.000 menjadi Rp 1.950.000.000.000.

Dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) pada Jumat, 27 Juli 2018 yang menjelaskan bahwa 61% pemegang saham dan jajaran komisaris melakukan penolakan dalam menetapkan laporan keuangan perusahaan periode 2017 dikarenakan rasa ketidakpercayaan pada penyajian laporan keuangan yang dikemukakan oleh bagian direksi. Hal tersebut dianggap sebagai upaya

pengambilalihan paksa (*hostile takeover*) perusahaan yang akan mempunyai dampak dalam transisi jajaran direksi perusahaan untuk penentuan direksi baru. Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta supaya perusahaan melakukan pelaporan ulang laporan keuangan periode 2017 hingga 2019 yang pada saat itu belum dilaporkan. Namun sebelum adanya problematika laporan keuangan dan peralihan direksi, pada tanggal 4 Juli 2018, perusahaan pun sudah mengalami klaim Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terhadap pembayaran bunga obligasi ke dua puluh satu dan sukuk ijarah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food I periode 2013. Sesudah pemberitahuan tersebut, saham dari PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk mengalami suspense dari bursa sampai pada masa kini (https://washilah.com/2020/01/manipulasi-laporan-keuangan-garuda-indonesia/).

Fenomena yang ada mengungkapkan bahwa masih lemahnya implikasi konservatisme akuntansi. Terdapat juga ketidakkonsistenan terhadap hasil riset terdahulu yang mendorong penelitian ini dilakukan lebih lanjut. Ditemukan banyak penelitian yang sudah dilakukan perihal berbagai faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi dan memberikan hasil penelitian yang beragam. Berikut ini adalah beberapa *research gap* mengenai determinan pada konservatisme akuntansi yaitu penelitian dari Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dengan mengumpulkan data di semua perusahaan manufaktur pada *Indonesian Capital Market Directory* dalam periode 2011-2013 yang memberikan publikasi kelengkapan pelaporan keuangan Indonesian Capital Market Directory dengan jumlah sampel sebanyak 136 perusahaan yang diperoleh keterkaitan yang signifikan antara kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi dalam penelitian tersebut, *debt covenant* (*leverage)* memberikan indikasi dalam pengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Pengaruh yang lain yakni pada penelitian Habiba (2016) yang mengungkapkan adanya ketidakpengaruhan kepemilikan institusional pada

konservatisme akuntansi ketika menggunakan laba rugi komprehensif dan pendapatan dalam tahun berjalan.

Tidak hanya hal tersebut, pada penelitian Anike Geovani Putri (2016) juga menyatakan bahwa tidak adanya faktor pengaruh financial distress dan resiko litigasi. Selain itu, timbul juga faktor lainnya yang disebutkan oleh Evi Aminatuz Zuhriyah (2016) yang menyampaikan bahwa *debt covenant (leverage)* mempunyai pengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, sedangkan untuk *financial distress* dan resiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dalam penelitian tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gami Amalia Fitri (2017) pun memaparkan bahwa *debt covenant* (*leverage)* mempunyai hubungan yang positif dengan konservatisme akuntansi. Wilson Li, Tina He, Andrew Marshall, dan Gordon Tang (2017) mengutarakan hasil penelitian bahwa tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan yang dikendalikan oleh negara bertambah saat rasio *leverage* menyusut. Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, dan Mohammad Dabaghia (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. Penelitian Yoga Azif Arsanto (2017) menjelaskan bahwa *leverage* mempunyai efek positif pada konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional tidak secara signifikan dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi. Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018) juga mengemukakan bahwa resiko litigasi dan *debt covenant* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi terhadap pelaporan keuangan mempunyai berbagai faktor yang melatarbelakanginya, yakni *debt covenant, financial distress, litigation risk*, dan *institutional ownership*. Diperoleh beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam menerapkan tindakan konservatisme akuntansi, diantaranya adalah *debt covenant*. Kontrak hutang

tersebut merupakan perjanjian yang dilakukan oleh manajer dan kreditor untuk menentukan batasan dalam memberikan perlindungan terhadap pemberi pinjaman (kreditor) dari perilaku manajer yang berkaitan dengan kepentingan kreditor. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka akan mempunyai biaya hutang yang lebih sedikit dikarenakan perolehan suku bunga yang lebih kecil dari kreditor dan juga sebagai biaya agensi untuk penyelesaian ketidakpastian pada pengaturan *principal-agent*.

Sesuai dengan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yang menunjukkan bahwa *leverage* sebagai salah satu indikator digunakan. *Leverage* merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa besar hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset / kegiatan operasional perusahaan dan dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran semua kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun juga panjang. Apabila nilai leverage suatu perusahaan cenderung besar yang menyebabkan semakin kuatnya perusahaan melanggar perjanjian kredit. Hal tersebut disebabkan keinginan manajemen untuk menghindari kovenan hutang dari kreditor maka pemberi pinjaman berhak lebih besar dalam mengetahui penyelenggaraan operasi perusahaan dan dapat melakukan pengawasan demi tingkat keamanan pengembalian dana yang sudah diberikan pada perusahaan. Sehingga akan mengakibatkan asimetri informasi diantara kreditor dan perusahaan pun menurun dikarenakan pihak manajemen tidak bisa menyembunyikan informasi keuangan, memanipulasi laporan keuangan dengan melebih-lebihkan nilai aset yang tersedia, melakukan pencatatan aset yang fiktif yang tidak dimiliki, atau mengkapitalisasi unsur ekonomi yang semestinya dibebankan.

Dilihat dari sudut pandang teori keagenan yang menyatakan bahwa apabila perusahaan yang mempunyai hutang cukup besar, maka pihak manajemen akan cenderung konservatif disebabkan besarnya tingkat *leverage.* Semakin tingginya kemungkinan konflik yang muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi

akan berpengaruh pada permintaan kontrak. Saat tingkat *leverage* meningkat akan membentuk pertimbangan kreditor dalam memberikan pinjaman dan juga menyebabkan biaya bunga yang masih harus dibebankan perusahaan pun meningkat sehingga dalam pengambilan tindakan perusahaan harus berhati-hati (Yusnaini, Azhar Maksum, dan HB. Tarmizi, 2019).

Di sisi lain, faktanya pemberi pinjaman bisa melakukan penentuan kembali perpanjangan harga hutang saat jatuh tempo. Oleh karena itu, untuk menyikapi adanya pelanggaran pada perjanjian hutang yang sudah jatuh tempo, maka manajer akan berupaya menghindarinya dengan melakukan pemilihan kebijakan akuntansi yang menguntungkan perusahaan. Adapun manajer yang memanfaatkan metode akuntansi dalam menaikkan pendapatan supaya bisa memberikan kepercayaan pada pihak investor dan kreditor mengenai pengembalian jumlah investasinya dan permintaan yang lebih besar untuk pengakuan kerugian tepat waktu. Manajer pun mempunyai keinginan untuk menaikkan nilai perusahaan dengan meningkatkan pelaporan laba dan asset keuangan secara optimis agar menurunkan biaya kontrak hutang saat perusahaan melakukan pemutusan perjanjian hutangnya (Juanda, 2007). Dengan berkurangnya biaya agensi inheren yang ditimbulkan dari sifat pembiayaan hutang (asimetri informasi dan investasi suboptimal) melalui perjanjian hutang. Hal tersebut mengakomodasi perpindahan investasi ke proyek yang kurang beresiko dan meminimalisir kebutuhan kontrak utang yang berpotensial dalam penerapan konservatisme akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan prinsip konservatisme akuntansi menjadikan investor bisa melakukan penghindaran pada perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai media kontraknya.

Faktor kedua yang berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kemunculan sebuah tanda gejala awal kepailitan yang disebabkan oleh adanya penurunan kondisi / keadaan keuangan

perusahaan, kegagalan kegiatan operasional dalam menghasilkan laba, dan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutang. Secara tidak langsung, apabila perusahaan tidak sanggup dalam memenuhi kewajibannya maka akan menuju pada kebangkrutan perusahaan. Pada dasarnya ketidakcukupan kas menyebabkan perputaran roda ekonomi perusahaan menjadi terganjal dan unit ekonomi lebih sensitif pada peristiwa ekonomi. Dengan adanya tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi, maka mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti (Kieso, Jerry, dan Terry, 2007). Berdasarkan teori akuntansi positif yang memberikan prediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (berpengaruh negatif). Sedangkan pada teori *signaling* memprediksi bahwa f*inancial distress* mempunyai pengaruh yang positif pada tingkat konservatisme akuntansi akan menjadikan pihak manajemen terdorong untuk meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi.

Selain hal tersebut, pada kondisi keuangan perusahaan yang mempunyai masalah bisa dikarenakan terdapat kualitas manajer yang buruk, sehingga menjadikan pemegang saham mengadakan pergantian manajer yang dapat mengurangi nilai pasar manajer yang bersangkutan pada pasar tenaga kerja. Oleh sebab itu, ancaman tersebut mendorong manajer untuk menurunkan tingkat koservatisme akuntansi terhadap pelaporan laba keuangan perusahaan yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja manajer. Untuk perusahaan yang sedang tidak menghadapi problematika keuangan, maka pihak internal tidak akan mengalami tekanan pelanggaran kontrak yang menjadikan pihak internal (manajer) bisa melakukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi sebagai adanya penghindaran akan kemungkinan masalah dengan kreditor dan pemegang saham (Gami Amalia Fitri, 2017). Dampak tingkat konservatisme akuntansi juga dapat menambah ketersediaan terhadap arus kas perusahaan untuk meminimalisir ketidakpastian, asimetri informasi, dan resiko

investor diperoleh dengan mengurangi ketidakpastian tentang jumlah dan distribusi arus kas masa depan, sehingga bisa menekan biaya kapital dan berhubungan positif terhadap pendapatan ekonomi di masa mendatang. Secara tak langsung, kenaikan arus kas bisa mempercepat pengambilan tindakan manajemen (*merger / take over*) dalam menghindari masalah sebelum terbentuknya kepailitan dan mampu melakukan pembayaran hutang. Krisis keuangan perusahaan dapat memberikan banyak perubahan struktural dan peraturan terhadap praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan. Konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajemen dapat mengurangi keleluasaannya mengenai perubahan laba yang berdampak pada pengurangan *financial distress*.

Faktor ketiga yang mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi yaitu resiko litigasi. Menurut Nizam Ud Din dan Shama Nazneen (2017), transformasi hukum dikarenakan adanya rezim hukum yang akan ditempuh oleh pihak manajemen perusahaan sehingga sangatlah penting ketepatan pemilihan pelaporan keuangan supaya dapat meminimalisir resiko yang ada. Resiko litigasi merupakan faktor eksternal yang bisa mendorong pihak manajemen untuk menyajikan laporan keuangan konservatif. Resiko tersebut berkaitan dengan masalah hukum dan perubahan dalam volatilitas aset perusahaan, serta berpotensi dalam memicu pengeluaran biaya yang tidak sedikit. Resiko litigasi muncul disebabkan adanya perusahaan yang melakukan kerugian operasional dan berdampak merugikan investor pada harga dan volume saham. Sehingga pihak manajemen cenderung melakukan penghindaran biaya litigasi melalui penyajian pelaporan keuangan yang konservatif. Semakin tinggi resiko litigasi maka akan semakin besar tingkat penerapan metode konservatisme akuntansi dan menurunkan hubungan kesulitan keuangan perusahaan.

Adapun manajer akan melakukan penghindaran pelaporan keuangan yang berlaba terlalu tinggi untuk meminimalisir tingginya potensi kerugian atas resiko

litigasi. Profil berlebihan termasuk penipuan publik yang dapat menyebabkan risiko tuntutan litigasi dapat dilakukan oleh investor dan kreditor yang dapat menghilangkan kepercayaan kreditor dan berdampak pada pembatalan kontrak hutangnya sehingga perusahaan harus melakukan pengembalian semua dana yang dipinjamkan. Para investor pun bisa melakukan penarikan dana investasinya, maka perusahaan dalam keadaan krisis keuangan dikarenakan tidak adanya aliran arus kas yang masuk dan menjadikan terhambatnya pembayaran hutang pada kreditor. Tidak dapat terpenuhinya jadwal pembayaran menandakan bahwa perusahaan tidak bisa memenuhi hutangnya dengan segera dan sebagai bentuk terjadinya *financial distress.* Dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan maka berbagai pihak yang berkepentingan akan cenderung mengawasi secara lebih ketat. Citra baik perusahaan pun dapat menjadi buruk dan akan berimbas pada harga saham dan membutuhkan waktu pemulihan yang lama dengan biaya pemulihan yang cukup tinggi (Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia, 2018).

Chung dan Wynn (2008), menunjukkan bahwa peningkatan risiko litigasi menghalangi praktik pelaporan keuangan yang agresif. Kenaikan ataupun penurunan risiko litigasi dihubungkan dengan bertambah atau berkurangnya konservatisme kondisional. Sehingga dibutuhkan penekanan tanggung jawab manajemen mengenai keakuratan laporan keuangan dan peningkatan hukuman pada temuan penipuan. Resiko litigasi dari kreditor timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan kontrak yang sudah disepakati bersama kreditor. Ketepatan waktu dalam pengungkapan pelaporan keuangan juga menjadi indikator penting dari pilihan pelaporan manajerial sebagai bentuk atas perubahan tindakan oleh manajemen untuk merespon perkembangan lingkungan hukum melalui konservatisme bersyarat. Konflik kepentingan yang terjadi diantara investor dan kreditor mengenai kebijakan dividen juga berpengaruh besar. Kerugian kreditor terhadap pembagian dividen yang disebabkan dividen yang dibayarkan pada investor terlalu besar, maka aset yang

dipergunakan dalam pembayaran hutang akan menjadi rendah sehingga kelangsungan hidup perusahaan menjadi tak terjamin keamanannya.

Faktor keempat yang berpengaruh pada pengaplikasian konservatisme akuntansi yakni kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal. Investor institusional perusahaan yang mempunyai proporsi saham cukup tinggi, maka akan berpengaruh besar dalam melakukan pengendalian dan pengawasan yang lebih ketat terhadap tindakan berlebihan, perilaku optimistik, kinerja manajemen dan kebijakan perusahaan, sehingga pihak manajemen akan melakukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi secara rendah supaya dapat mencegah terjadinya penurunan harga saham. Umumnya, keberadaan investor institusional perusahaan yang mempunyai proporsi lebih besar akan mempunyai hak istimewa dan dipandang berkemampuan / berperan utama yang layak untuk diperhatikan karena telah berinvestasi ekuitas yang cukup tinggi dan biasanya berbentuk perusahaan publik. Tingkat kepemilikan institusional yang lebih besar dapat menimbulkan potensi biaya agensi yang lebih kecil. Jikalau pemegang saham perusahaan sebagai investor institusional berasal dari perusahaan lain dengan jumlah proporsi kepemilikan saham yang besar, maka pelaporan laba keuangan perusahaan cenderung konservatisme dikarenakan semakin besarnya tingkat kepemilikan institusional yang menyebabkan kuatnya kontrol yang dilakukan pihak ekternal terhadap perusahaan. Hal tersebut didasarkan teori keagenan yang menyatakan adanya pemisahan hubungan kepemilikan diantara pemegang saham dan pihak internal sehingga diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan semakin baik (Wilson Li, Tina He, Andrew Marshall, dan Gordon Tang, 2017).

Selain keempat faktor diatas, terdapat faktor lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan asing adalah persentase dari kepemilikansaham yang dipunyai oleh investor asing di

perusahaan. Menurut An (2015) menyatakan bahwa investor asing mempunyai kemampuan yang berguna untuk melakukan pengawasan operasional perusahaan. Khanna dan Palepu (2000), juga mengungkapkan bahwa investor asing yang menanamkan modalnya pada negara berkembang akan secara independen mengendalikan dan mengawasi perusahaan tersebut supaya dapat melindungi keamanan dana yang diinvestasikan dan meminimalisir biaya pengeluaran pengawasan yang berupa insentif dan kapabilitas yang mereka miliki. Tidak hanya hal tersebut, investor asing pun mempunyai pengalaman yang bagus pada lingkup internasional dibanding investor domestik. Hal tersebut didukung oleh teknologi yang membantu dalam pemrosesan informasi yang lebih cepat, relevan, dan juga efektif (Grinblatt dan Keloharju, 2000). Oleh sebab itu, dengan adanya investor asing akan menambah tingkat penerapan konservatisme akuntansi guna mengendalikan tindakan optimistik manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Faktor lainnya yang juga berpengaruh pada pengaplikasian konservatisme akuntansi yakni konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan ialah kepemilikan saham perusahaan terpusat pada pemegang saham yang terbatas. Keadaan tersebut dapat terjadi ketika pemegang saham mempunyai persentase kepemilikan yang besar pada suatu perusahaan sehingga para investor dapat ikut serta dalam mengendalikan kegiatan manajemen perusahaan dan mengelola kebijakan mengenai finansial & operasional (Alkurdi et.al, 2017). Perusahaan akan diharuskan untuk mempublikasikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas oleh investor (Givoly dan Hayn, 2000). Konsentrasi kepemilikan saham oleh pihak investor outsider akan mempunyai tuntutan yang besar terhadap manajemen dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi di pembuatan laporan keuangan yang transparan sebagai upaya perlindungan dana yang telah diinvestasikan melalui penerapan konservatisme akuntansi (Kartika et. Al, 2015).

Eksistensi metode / prinsip tersebut senantiasa diaplikasikan oleh pihak internal karena masih terdapat sisi positif dari pelaporan keuangan yang konservatif. Secara garis besar, konservatisme akuntansi sangatlah bermanfaat dalam memprediksi kondisi suatu perusahaan di masa mendatang. Terbebas dari pro dan kontra yang ada dan pengungkapan beberapa kasus pelanggaran yang masih dilakukan oleh perusahaan, sehingga memberikan fakta dan kebenaran mengenai pentingnya aplikasi penyusunan laporan informasi keuangan yang berkualitas dengan prinsip konservatisme akuntansi dalam pengambilan keputusan ekonomik. Berdasarkan kenyataan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengambil judul skripsi sebagai berikut ini : "**PENGARUH *DEBT COVENANT, FINANCIAL DISTRESS,* DAN *LITIGATION RISK* PADA KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2018)**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan terjadinya fenomena yang sudah diuraikan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasikan sebagai permasalahan mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi dalam penerapan konservatisme akuntansi. Peneliti mengidentifikasi adanya beberapa masalah yang muncul yaitu sebagai berikut ini :

a. Masih banyak perusahaan yang belum mengaplikasikan metode akuntansi konservatisme dalam pelaporan keuangan.
b. Kebebasan pemilihan metode akuntansi dan kemerosotan kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan kerugian atau penurunan laba yang besar dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan yang fiktif

supaya dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan menutupi kinerja buruknya.

c. Terdapat pro dan kontra mengenai penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila laporan keuangan disusun sangat konservatif maka akan menimbulkan bias, sedangkan penggunaan metode konservatisme akuntansi berguna untuk menghindari perilaku optimistik pihak manajemen yang berhubungan dengan laporan keuangan sebagai media kontrak.
d. Adanya resiko litigasi yang mengakibatkan konflik kepentingan diantara investor dan kreditor yang bisa menaikkan tingkat konservatisme akuntansi
e. Kepemilikan institusional berpengaruh dalam melakukan pengendalian dan pengawasan yang lebih ketat terhadap tindakan berlebihan dan kinerja manajemen sehingga pihak manajemen akan melakukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi.
f. Banyak polemik mengenai faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang belum diketahui secara pasti faktor dominannya.
g. Adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya yang mengenai konservatisme akuntansi.

1.3. Cakupan Masalah

Pencakupan masalah penelitian dilakukan supaya hasil permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian, tidak menimbulkan penyimpangan, dan menghindari ketidaksesuaian penafsiran. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah dan dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka cakupan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Penelitian ini didasarkan pada pengujian tingkat konservatisme akuntansi yang berhubungan dengan faktor - faktor yang berpengaruh dalam penerapan akuntansi konservatisme. Faktor - faktor tersebut antara lain *debt covenant, financial distress,* dan *litigation risk* yang dimoderasi melalui *institutional ownership).*

b. Objek penelitian ini menggunakan sampel yang akan diteliti pada perusahaan di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dipilih dikarenakan mempunyai kegiatan yang kompleks dan berjumlah lebih banyak dibandingkan sektor lainnya dengan perkembangan permodalan yang cukup baik, sehingga diharapkan dapat mewakili semua perusahaan, juga memungkinkan adanya praktik kecurangan / penyimpangan, serta mencegah terjadinya bias dalam perhitungan diskresionari akrual.
c. Dalam penelitian ini, periode yang digunakan pada kurun waktu 2014 - 2018 dikarenakan periode tersebut merupakan tahun terupdate sebelum 2020.
d. Pengukuran konservatisme akuntansi yang digunakan adalah akrual.

1.4. Rumusan Masalah

Salah satu keperluan pokok dalam penelitian adalah merumuskan masalah. Dengan demikian merumuskan gejala yang menimbulkan pertanyaan dan sangat menarik perhatian untuk mencari jawabannya. Maka dari itu, masalah yang timbul adalah sebagai berikut ini :

a. Bagaimana pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi ?
b. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi ?
c. Bagaimana pengaruh *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi ?
d. Bagaimana *institutional ownership* memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi ?
e. Bagaimana *institutional ownership* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi ?
f. Bagaimana *institutional ownership* memoderasi pengaruh *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi ?

1.5. Tujuan Masalah

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut ini :

a. Untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.

b. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
c. Untuk menganalisis pengaruh *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi.
d. Untuk menganalisis peran *institutional ownership* dalam memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
e. Untuk menganalisis peran *institutional ownership* dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
f. Untuk menganalisis peran *institutional ownership* dalam memoderasi pengaruh *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi.

1.6. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian yang ingin dicapai yakni sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan bisa menambah dan memperbanyak kontribusi dalam pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang pengungkapan konservatisme akuntansi melalui variabel dari karakteristik perusahaan dan bisa dipergunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan melakukan penelitian yang sejenis.
2. Hasil penelitian ini pun diharapkan bisa memperkuat hasil temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan metode konservatisme akuntansi beserta faktor yang mempengaruhinya.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan alat pembuktian dan bisa melakukan verifikasi terhadap beberapa teori yang dirujuk sebagai acuan / referensi pada penelitian ini.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konseptual bagi civitas akademik mengenai konservatisme akuntansi beserta faktor yang mempengaruhinya.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk Pihak Manajemen Perusahaan

   Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pendukung bagi pihak manajemen dalam memutuskan pertimbangan pada penggunaan elemen keuangan, utamanya liabilitas perusahaan dan perlu atau tidaknya prinsip konservatisme diaplikasikan terhadap penyusunan laporan keuangan sebagai evaluasi dan antisipasi ketidakpastian kondisi keuangan. Pihak manajemen pun dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai upaya dalam mencegah manajemen laba untuk meningkatkan mutu dan kualitas informasi keuangan perusahaan.

2. Untuk Investor dan Kreditor Perusahaan

   Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan / sumber informasi untuk investor yang akan melakukan penanaman modal atau dananya dengan menganalisa laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan konservatisme akuntansi dalam pengambilan keputusan terhadap penilaian kinerja, resiko, dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan untuk kreditor berguna dalam kepentingan atas *return* investasi dan keamanan dana yang diharapkannya di masa depan sehingga dibutuhkan pengakuan kerugian yang tepat waktu, serta diharapkan dapat menurunkan asimetri informasi diantara kreditor dan perusahaan dikarenakan pihak manajemen tidak bisa menyembunyikan informasi keuangan.

3. Untuk Pemerintah

   Di sisi lain, dari hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan juga lembaga penyusun standar akuntansi dalam peningkatan kualitas standar peraturan yang telah tersedia.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini terletak pada penggabungan beberapa proksi / indikator masing - masing variabel independen dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dimoderasikan dengan variabel moderating. Adapun yang membedakan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya yaitu pengaruh *debt covenant, financial distress,* dan *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi masih belum banyak dilakukan penelitian yang dimoderasi dengan variabel *institutional ownership*. Berdasarkan telaah temuan riset terdahulu banyak yang hanya menggunakan determinan / indikator yang berpengaruh pada konservatisme akuntansi tanpa adanya menghadirkan penambahan variabel khusus. *Institutional ownership* dipilih sebagai variabel moderating dikarenakan persentase jumlah saham kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal mempunyai pengaruh dalam memperkuat / memperlemah pengendalian dan pengawasan terhadap pembatasan tindakan berlebihan, mengurangi penyimpangan perilaku optimistik, kinerja manajemen, serta kebijakan perusahaan, sehingga akan berdampak pada perilaku pihak manajemen dalam memilih penerapan metode akuntansi yang tepat sesuai kondisi perusahaan. Berdasarkan munculnya fenomena yang ada, terdapat teori yang mendukung yakni teori agensi yang memisahkan hubungan pengendalian perusahaan antara agen dan principal yang berbeda kepentingan.

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut dipilih dikarenakan mempunyai kegiatan yang kompleks dan berjumlah lebih banyak dibandingkan sektor lainnya dengan perkembangan permodalan yang cukup baik, sehingga diharapkan dapat mewakili semua perusahaan, juga memungkinkan adanya praktik kecurangan / penyimpangan, serta mencegah terjadinya bias dalam perhitungan diskresionari akrual. Periode tahun penelitian yang digunakan pada kurun waktu 2014 – 2018 dikarenakan periode tersebut merupakan tahun terupdate sebelum 2020. Pengukuran konservatisme akuntansi yang digunakan merupakan ukuran akrual / *earnings* dengan teknik analisa data menggunakan analisis regresi moderasi melalui data panel pada SPSS 21.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kajian Teori Dasar

2.1.1.1. Teori Keagenan

Laporan keuangan dijadikan landasan oleh perusahaan dalam memberikan kompensasi pada pihak manajemen dan juga sebagai bahan pertimbangan keputusan penanaman dananya untuk pihak prinsipal. Mayoritas pemilik dana biasanya memilih untuk meminjamkan dananya pada perusahaan dengan bunga yang relatif tinggi dibandingkan membeli obligasi pemerintah yang berbunga lebih rendah. Pihak manajemen dan pemegang saham sangat erat kaitannya dengan teori keagenan. Teori agensi dikembangkan di tahun 1970-an oleh Jensen dan Meckling pada tulisan yang berjudul "*Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure*". Teori keagenan merupakan teori yang timbul disebabkan oleh adanya masalah kepentingan di antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Pihak manajemen diberikan tanggung jawab oleh prinsipal dalam mengatur, menjalankan, melaporkan semua kegiatan perusahaan, sedangkan pemegang saham berkepentingan sebagai penyedia dana untuk aktivitas operasional perusahaan dan menyediakan imbalan terhadap jasa yang dilakukan oleh manajemen. Jansen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan lebih sensitif terbentuknya potensi masalah yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan tujuan, preferensi, kepentingan, dan utilitas antara pihak pengelola dan pihak pemilik.

Eisenhardt menjelaskan bahwa ada tiga asumsi sifat dasar manusia yang berkaitan dengan teori agensi yaitu :

1. Lazimnya manusia mementingkan kepentingan dirinya sendiri.

2. Daya pikir manusia mempunyai keterbatasan yang berhubungan dengan persepsi masa depan,
3. Manusia akan selalu berupaya dalam menghindari resiko.

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, dapat dilihat bahwa para prinsipal menginginkan hasil keuangan yang selalu mengalami pertumbuhan agar nilai perusahaan berjalan dengan baik melalui penggunaan biaya yang seefisien mungkin sehingga memberikan keuntungan dan return dividen yang didapat tinggi dan kesejahteraannya terpenuhi. Laba yang tampak tidak besar digunakan juga untuk menghindari pajak yang terlalu tinggi dan supaya dana yang diinvestasikan bisa memberikan pengembalian yang maksimal. Di lain sisi, agen berkeinginan mendapat penilaian kinerja yang baik untuk menerima kompensasi yang besar dari pemilik perusahaan terhadap kinerja yang sudah diberikannya. Pihak agen berpendapat bahwa apabila laba sebagai cerminan kinerja perusahaan yang didapatkan tinggi maka kompensasi yang akan diterimanya akan menjadi besar juga. Akan tetapi, saat kinerja perusahaan mengalami keterpurukan maka kompensasi yang diberikan pada agen akan menjadi sedikit sehingga mereka lebih memilih untuk menyembunyikan kinerja yang lemah sehingga fakta yang berpengaruh pada keputusan pemegang saham tidak tersampaikan (Kieso, Jerry, dan Terry, 2007).

Jansen dan Meckling (1976), manajemen akan berupaya memaksimalkan manajemen laba periode berjalan supaya keuntungan tampak besar. Kondisi laba yang besar dapat meyakinkan kepercayaan kreditur bahwa perusahaan mampu menuntaskan liabilitas sehingga meminimalisir tingkat resiko hutang yang tidak dibayarkan. Manipulasi laba juga akan berpengaruh pada harga saham yang merugikan prinsipal. Ditemukan tiga motivasi yang berkaitan dengan tindakan buruk manajemen yaitu motivasi pasar modal, motivasi kontraktual (kompensasi manajerial dan utang), dan *antitrust* atau regulasi dari pemerintah.

Kebebasan dalam mengambil pilihan kebijakan atas metode akuntansi yang

digunakan pun memperbesar peluang bagi pihak manajemen dalam memalsukan laporan keuangan. Prinsipal tidak bisa mengendalikan dan tidak memahami secara pasti aktualisasi operasional perusahaan dikarenakan tidak terpenuhinya informasi keuangan yang dimiliki oleh prinsipal. Tidak hanya hal tersebut, mahalnya biaya pemantauan tindakan manajemen untuk menjamin tindakan manajemen selalu konsisten sesuai kesepakatan kontrak prinsipal pun juga mempengaruhi tindakan manajemen. Buruknya kontribusi kinerja manajemen tidak diketahui oleh pihak prinsipal dan manajemen tetap menerima kompensasi yang besar, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan terdapat asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kesenjangan dalam perolehan informasi antara manajemen (penyedia informasi keuangan) dan prinsipal (pengguna informasi) yang tidak selaras. Pihak manajemen lebih mengetahui banyak informasi secara jelas terperinci tentang kondisi perusahaan dan keberlangsungan prospek masa depan dibandingkan pihak prinsipal yang mempunyai keterbatasan dan ketidakcukupan informasi.

Menurut Scott (2012) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu :

a. *Adverse selection* adalah asimetri informasi di mana terdapat pihak yang melangsungkan suatu transaksi usaha potensial yang berinformasi lebih terhadap pihak lain. Biasanya pihak manajemen lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek masa depan suatu perusahaan dibandingkan prinsipal. Pemegang saham tidak mengetahui keputusan yang diambil oleh manajemen didasarkan atas informasi yang diperoleh pemegang saham atau mungkin telah terjadi kelalaian tugas manajemen.
b. Moral hazard adalah asimetri informasi di mana terdapat pihak yang melangsungkan suatu transaksi usaha potensial yang bisa mengamati tindakannya dalam penyelesaian transaksinya dibandingkan pihak lain dikarenakan adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian. Saat manajemen tidak bertindak sesuai dengan keputusan bersama dalam kontrak kerja, maka manajemen tidak

melaporkan pada pemegang saham atas tindakan manajemen yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan.

Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan berbagai resiko dan masalah perusahaan karena manipulasi keuntungan bisa menyesatkan bagi pengguna informasi keuangan yang berkepentingan. Untuk mengurangi adanya tindakan manajemen yang terlalu oportunistik terhadap pelaporan keuangan dengan melebih-lebihkan (overstated) keuntungan disertai ketidakpastian yang dialami perusahaan maka diterapkanlah makanisme pengendalian yang berprinsip konservatisme akuntansi dengan melaporkan laba dan aset bersih yang bernilai lebih rendah. Jika konservatisme akuntansi diterapkan secara tepat maka akan tersedianya pedoman yang rasional dalam kondisi yang pelik dan menghindari adanya moral hazard dari asimetri informasi sehingga bisa mensejajarkan perbedaan kepentingan kedua belah pihak tersebut. Laba akuntansi yang disajikan secara konservatif pada media kontrak bisa membentuk kontrak yang efisien dan meminimalisir biaya keagenan melalui penyediaan sinyal kerugian yang tepat waktu. Semakin besar tingkat asimetri informasi maka semakin besar tingkat konservatisme akuntansi yang diaplikasikan pada pelaporan keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), yang mengidentifikasi adanya dua cara penyelesaian penyimpangan yakni pihak prinsipal melakukan pengawasan tindakan manajemen dan pihak manajemen pun juga melakukan pembatasan terhadap tindakannya (bonding). Kedua cara tersebut akan meminimalisir penyelewengan yang terjadi dan bisa menimbulkan biaya keagenan yang bisa mengurangi nilai perusahaan.

Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) juga melakukan pemecahan biaya keagenan menjadi tiga komponen yaitu :

1. *Monitoring cost* adalah biaya yang muncul dan ditanggung oleh prinsipal untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan agen dalam mengelola perusahaan.
2. *Bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk melakukan penetapan

dan pematuhan terhadap mekanisme yang menjamin tindakan agen sesuai kepentingan prinsipal.

3. *Residual cost* adalah biaya kerugian dari pengorbanan kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan utilitas antara manajemen dan pemilik dana.

Menurut Wilson Li, Tina He, Andrew Marshall, dan Gordon Tang (2017), terdapatnya problematika yang dikarenakan masalah kepentingan dan asimetri informasi tersebut, perusahaan mengharuskan memikul beban keagenan yang dikeluarkan oleh pihak pemegang saham sebagai biaya pengendalian dan pengawasan terhadap perilaku dari pihak manajemen. Dengan adanya ketidakseimbangan pengambilan keputusan yang diambil oleh pihak agensi dan prinsipal menyebabkan kerugian sehingga menimbulkan penyimpangan yang menghasilkan *residual loss*. Biaya agensi tersebut berkaitan dengan kesulitan keuangan yang berimbas pada nilai perusahaan dan kepemilikan institusional, serta *leverage* keuangan. Melalui biaya pengawasan, pihak debitur memberikan beban bunga yang lebih besar. Dalam hal ini, semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka biaya pengawasan yang dikeluarkan akan semakin besar dan begitu pula biaya bunga yang ditetapkan sesuai dengan jumlah hutang yang belum dilunasi sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi dan memperkuat transparansi laporan keuangan.

2.1.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif untuk yang pertama kalinya diungkapkan oleh Watts dan Zimmerman (1978), teori akuntansi positif merupakan pengembangan dari teori akuntansi normatif yang siap digunakan pada praktik akuntansi yang seharusnya berlaku di kehidupan bisnis perusahaan. Teori akuntansi positif menelaah mengenai pilihan standar manajemen melalui analisis terhadap biaya dan manfaat dari pengungkapan laporan keuangan tertentu yang berkaitan dengan berbagai individu serta pengalokasian berbagai sumber daya (Belkaoui & Ahmed, 2012:187). Sulistyanto (2008:62) menyatakan bahwa besar kecilnya kinerja yang disajikan dalam

laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, hal tersebut yang menjadi dasar perkembangan konsep teori akuntansi positif. Validitas dari teori akuntansi positif yang dinilai atas dasar kesesuaian teori dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Teori akuntansi positif mempunyai tiga hipotesis yang memotivasi manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu yaitu :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Pada hipotesis tersebut dinyatakan bahwa bonus atau kompensasi yang diperoleh merupakan faktor yang mendorong tindakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi yang melaporkan laba yang didapatkannya secara oportunistik di suatu periode. Hal tersebut dikarenakan bonus yang didapatkannya lazimnya berhubungan terhadap kinerjanya. Pihak manajemen perusahaan menginginkan rencana bonus atas dasar net income sehingga manajemen lebih condong memilih metode akuntansi yang menaikkan persentase nilai *earnings* masa depan ke masa sekarang sehingga menjadikan laporan keuangan perusahaan semakin optimis / tidak konservatif.

2. Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Dalam hipotesis tersebut menjelaskan bahwa manajemen perusahaan menginginkan peningkatan laba dan aset di periode tertentu untuk menerima potensial *loan* dari kreditor, mendapatkan hasil rasio utang / ekuitas yang rendah, memperoleh suku bunga pinjaman yang lebih rendah, dan meminimalisir biaya yang berkaitang dengan kontrak hutang yang sedang dijalankan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan banyak batasan perjanjian hutang yang memberikan persyaratan peminjaman selama masa kontrak hutang. Apabila terjadi peluang pelanggaran terhadap persyaratan hutang, maka akan dikenakan penalti sehingga perusahaan diharuskan dapat mempertahankan rasio yang telah disyaratkan dengan menerapkan akuntansi yang kurang konservatif.

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka terdapat hipotesis lain yang bisa diturunkan yakni *Debt / Equity Hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi juga perusahaan menggunakan prosedur pengalihan laba (oportunistik) yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga akan berbanding terbalik dengan tingkat konservatisme akuntansi. Semakin besar rasio *debt / eguity* (DER) pada perusahaan yang menyebabkan semakin besarnya resiko kebangkrutan, maka manajemen akan memilih menggunakan metode akuntansi guna menaikkan pendapatan melalui hutang dan terlihatnya kinerja yang baik bias meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kemampuan pengembalian jumlah investasi.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis tersebut timbul akibat konflik kepentingan di antara perusahaan dan regulasi pemerintah yang mengungkapkan bahwa perusahaan lebih condong untuk menurunkan laba periode sekarang dengan pengakuan laba di masa mendatang sehingga lebih memilih meminimalisir laba dengan melakukan penggeseran ke laba masa mendatang untuk mengurangi tuntutan politik karena laba yang berlebihan. Semakin tinggi biaya politis yang dialami perusahaan, maka manajemen lebih memilih prosedur akuntansi dengan pelaporan laba yang lebih rendah atau konservatif.

Untuk masalah utama pada teori akuntansi positif yakni menentukan prosedur akuntansi perusahaan yang berpengaruh pada arus kas serta fungsi dari kegunaan manajemen dalam mendapatkan wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi pilihan manajemen terhadap prosedur kebijakan metode dan standar akuntansi dalam pelaporan keuangan sehingga diharapkan mampu menurunkan biaya kontrak untuk meraih efisiensi perusahaan yang bagus. Dengan adanya teori akuntansi positif, maka pembuat kebijakan dapat meramalkan konsekuensi ekonomis dari keputusan dan praktik akuntansi. Melalui fleksibilitas manajemen dalam melakukan pemilihan

kebijakan akuntansi, maka membuka kesempatan perilaku oportunistik manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuannya.

Menurut Watts dan Zimmerman (1978), teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajemen terdorong untuk bisa melakukan maksimalisasi kesejahteraannya dengan memanajemen laba melalui peningkatan keuntungan yang tinggi untuk menutupi buruknya kinerja perusahaan sehingga akan terlihat kinerja manajemen yang baik. Dengan adanya asumsi laba yang besar maka manajemen pun akan menerima kompensasi berupa bonus dari pemilik perusahaan sebagai tujuannya. Hal tersebut didukung juga dengan terbatasnya informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan sehingga prinsipal tidak bisa mengendalikan manajeman. Kecenderungan manajemen dalam meningkatkan laba tersebut dikarenakan adanya empat masalah pengontrakan, yaitu masa kerja terbatas, kewajiban terbatas manajer, asimetri informasi, dan asimetri pembayaran. Prinsipal berupaya untuk menghindari adanya surplus pembayaran terhadap manajemen dengan menerapkan akuntansi yang konservatif.

2.1.1.3. Teori Sinyaling

Minimnya informasi yang didapatkan pihak eksternal perusahaan mengakibatkan tindakan preventif stakeholder sebagai pertahanan dirinya dengan menyediakan harga yang rendah bagi perusahaan dari yang sesungguhnya. Dengan adanya teori sinyaling yang menekankan pentingnya informasi lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sehingga berguna untuk meningkatkan kapasitas analisis pada pengambilan keputusan stakeholder di pasar modal yang dicetuskan oleh Spence dalam karyanya yang berjudul “Job Market Signalling” di tahun 1973. Teori sinyaling mengemukakan mengenai upaya yang dilakukan perusahaan dengan mengaplikasikan kebijakan akuntansi konservatisme melalui perhitungan depresiasi yang tinggi yang menghasilkan understatement laba dan aset bersih yang sistematik atau relatif permanen sehingga tidak menimbulkan efek sementara terhadap penurunan laba yang

akan berbalik di masa mendatang. Dengan adanya teori tersebut, laporan keuangan juga menghasilkan laba lebih berkualitas dalam pemberian sinyal pada keputusan pengguna laporan keuangan untuk menyajikan laba yang tidak *overstated*, meminimalisir asimetri informasi, dan mencegah tindakan oportunistik manajemen.

Sinyal merupakan proses yang membutuhkan biaya untuk memastikan keyakinan stakeholder mengenai peningkatan nilai perusahaan, kehandalan informasi keuangan yang dilaporkan, dan bermanfaat juga untuk mengetahui kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sehingga perlu adanya opini yang bebas dari pihak eksternal mengenai laporan keuangan. Salah satu informasi yang dihasilkan perusahaan yang dapat digunakan sebagai sinyal baik untuk pihak eksternal yakni laporan keuangan perusahaan tahunan. Sinyal tersebut berbentuk kualitas informasi (*good news* dan *bad news*) yang menyajikan akuntansi liberal yang terlihat pada akrual diskresioner positif untuk mengindikasikan kondisi perusahaan yang lebih baik dan juga tentang peluang prospek bisnis mendatang yang lebih baik serta dampak pasaran yang telah dilakukan oleh manajemen dalam mewujudkan harapan dan tujuan stakeholder. Namun apabila perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan berprospek buruk, manajemen akan memberikan sinyal akuntansi konservatisme melalui akrual diskresioner negatif sehingga menyatakan kondisi keuangan perusahaan yang lebih buruk (Audrey Wen-Hsin Hsu, John O'Hanlon, dan Ken Peasnell, 2017).

Umumnya, sinyal yang baik adalah sinyal yang berkualitas tinggi dan tidak bisa ditiru oleh perusahaan lainnya yang bernilai lebih rendah dikarenakan faktor biaya dan dapat diterima pihak eksternal dengan melakukan penilaian perusahaan lebih tinggi. Kontribusi peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan pun diharapkan bisa menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan serta melukiskan kemungkinan yang terjadi berhubungan dengan hutang yang dimiliki. Perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangan yang tepat waktu pada publik supaya menghindari adanya ancaman ketentuan hukum akan kemungkinan terjadinya

ancaman litigasi dari pihak bersangkutan (investor, kreditor, dan regulator) yang merasa dirugikan oleh perusahaan. Kreditur memperjuangkan haknya dengan menuntut litigasi dikarenakan apabila perusahaan tidak melaksanakan operasional berdasarkan persetujuan kontrak yang sudah disepakati antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, profil berlebihan termasuk penipuan publik yang dapat menyebabkan risiko tuntutan litigasi dapat dilakukan oleh investor dan kreditor yang dapat menghilangkan kepercayaan kreditor dan berdampak pada pembatalan kontrak hutangnya sehingga perusahaan harus melakukan pengembalian semua dana yang dipinjamkan. Perbuatan manajemen tersebut telah melanggar kode etik yang mengakibatkan tuntutan hukum dari pihak yang berkepentingan sehingga citra baik perusahaan menjadi rusak dan dapat mengurangi keyakinan pada pihak yang bersangkutan. Dalam perjuangan mendapatkan upaya perlindungan hukum dikarenakan potensi perkara perusahaan yang berhubungan dengan tidak terwujudkannya kepentingan pihak eksternal dikarenakan tersajinya overstatement laporan keuangan sehingga untuk mengatasinya diterapkanlah akuntansi konservatif. Kuatnya tuntutan penegakan hukum menyebabkan potensi litigasi jika pihak manajemen melakukan peyimpangan (Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia, 2018).

2.1.2. Kajian Variabel Penelitian

2.1.2.1. Variabel Konservatisme Akuntansi

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi. Praktek penerapan prinsip konservatisme sangatlah berperan penting terhadap pencatatan dan pelaporan akuntansi supaya pengakuan serta pengukuran aset dan keuntungan dilakukan secara kehati-hatian sebagai perlindungan hak dan juga kepentingan para pemegang saham dan pemberi pinjaman dikarenakan kegiatan ekonomi dan bisnis dikelilingi oleh ketidakpastian. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pun memberikan

fleksibilitas pada setiap manajemen perusahaan dalam menggunakan metode akuntansi yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi perusahaan. Kebebasan dalam menentukan standar akuntansi bisa membentuk angka yang berbeda pada laporan keuangan sehingga menimbulkan laba yang cenderung konservatif dan juga laba yang cenderung optimis/liberal.

Chariri dan Ghozali (2007) mengungkapkan bahwa jika perusahaan terdapat keraguan terhadap beberapa alternatif di antara teknik akuntansi yang tersedia, maka harus memilih solusi alternatif yang mempunyai kemungkinan paling kecil dalam menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi berdasarkan nilai aset bersih atau laba dengan menentukan verifikasi standar yang lebih besar dalam pengakuan goo*d news* daripada *bad news* sehingga menambah nilai perusahaan. Berdasarkan FASB Statement of Concept No.2 Tahun 1987, konservatisme adalah pilihan perlakuan atas metode akuntansi berterima umum dari reaksi kehati-hatian dalam menghadapi kondisi, harapan, dan kejadian atau hasil perusahaan yang kurang menguntungkan serta memastikan ketidakpastian bahkan resiko bisnis sudah dipertimbangkan dengan meminimalisir penilaian keuntungan beserta aset bersih saat mengalami *good news* yang sepenuhnya belum terjadi. Turunnya laba dan aset bersih yang bersifat permanen atau tetap yang nampak melalui pelaporan keuangan sebagai sinyal atau tanda positif oleh pihak manajemen terhadap para investor yang mengindikasikan bahwa pihak manajemen sudah mengaplikasikan penyusunan pelaporan keuangan yang berprinsip konservatisme akuntansi secara konsisten tanpa adanya transformasi metode akuntansi dalam membentuk laba yang berkualitas, sehingga akan tersaji informasi keuangan tentang nilai perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak eksternal dalam mengambil keputusan ekonomi perusahaan.

Metode konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan perusahaan masih menjadi polemik hingga sekarang ini. Terdapat pihak-pihak yang mendukung dan menolak terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Pengaplikasian

konservatisme akuntansi juga mempercepat pengakuan kerugian dan liabilitas yang mungkin terjadi sehingga *bad news* dilaporkan secara tepat waktu. Dengan adanya hal tersebut, pemberi pinjaman akan mendapatkan preventif terhadap resiko yang rendah dan kerugian yang lebih kecil dari penyajian aset bersih *understatement* yang sistematik akan menghasilkan keuntungan yang berkualitas dikarenakan sifat optimisme yang berlebihan dalam pelaporan hasil keuangan berkurang sehingga tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Konservatisme akuntansi juga mempengaruhi penilaian kinerja manajemen serta pemberian bonus pun mendukung adanya manipulasi laporan keuangan (*overstatement*). Tidak hanya hal tersebut, pelunasan dividen yang terlalu besar akan mengakibatkan resiko yang berbahaya untuk *debtholders* dikarenakan akan meminimalisir aset yang semestinya tersedia sebagai pembayaran hutang.

Lafond dan Watts (2008), juga menerangkan jika perusahaan mengaplikasikan akuntansi konservatif sehingga mencegah adanya asimetri informasi melalui pembatasan perilaku oportunistik manajemen yang memalsukan penyajian laporan data keuangan serta menurunkan pembayaran berlebih. Konservatisme akuntansi lebih mengantisipasi ketidakpastian dengan memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, sehingga penilaian aset bersih menjadi rendah yang kurang dari nilai pasar dan penilaian hutang menjadi tinggi dalam jangka panjang dan berakibat pada nilai buku ekuitas yang paling rendah. Hal tersebut biasanya menjadi menjadi dasar salah satu kendala dalam pengukuran konservatisme, tetapi sangat berguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Konservatisme juga menyebabkan penundaan pengakuan selektif pada berita baik dan sesegera mungkin mengakui berita buruk sehingga akan menghasilkan keuntungan yang berfluktuatif (*understatement* laba masa kini dan *overstatement* laba masa depan) dikarenakan laba tersebut akan meminimalisir daya prediksi laba sebagai peramalan aliran kas di masa mendatang. nilai buku ekuitas yang paling rendah.

Selain itu, hasil dari metode konservatisme akuntansi akan cenderung menampilkan kondisi yang berdampak bias ke bawah pada nilai buku aset bersih dibandingkan nilai ekonomi. Hal tersebut disebabkan identifikasi ekonomi yang tidak konsisten dan tidak lengkap terhadap laba akuntansi sehingga tidak merepresentasikan.kondisi keuangan yang sesungguhnya dan pengguna laporan keuangan tidak bisa untuk mengevaluasi resiko perusahaan melalui laba tersebut. Konsep "pengakuan bias" tersebut, mengelompokkan konservatisme akuntansi menjadi dua sub yakni *conditional dan unconditional conservatism* (Beaver and Ryan dalam Sari dan Adhariani, 2009). *Conditional conservatism* (konservatisme tanpa syarat / ex post / dependen) merujuk terhadap konservatisme yang menuju pada pola pemikiran bahwa pendapatan digambarkan dalam pengakuan rugi dan laba di situasi *asymmetric timeliness* yang disebabkan kecondongan akuntan untuk menggunakan besarnya verifikasi pengakuan *good news* dibandingkan *bad news* sebuah laporan keuangan. Konservatisme akuntansi tanpa syarat berhubungan dengan keadaan pasar dan laba serta berita. Reaksi perusahaan yang menjalankan perbedaan verifikasi dalam penerimaan informasi yang bisa berpengaruh pada laba perusahaan yang berhubungan dengan laba dan rugi ekonomis. Pada konservatisme ex post bisa kurang konsisten di jangka waktu yang lama dan investor lebih susah dalam pendeteksiannya. Diskresi manajemen pun dapat menentukan pengaturan tempo dan total pengakuan dari penghapusan aset atau biaya restrukturisasi pada konservatisme akuntansi. Contoh dari *conditional conservatism* bisa diketahui dari akuntansi persediaan (LOCOM) dan akuntansi *impairment* pada asset berwujud dan tak berwujud jangka panjang.

Di sisi lain, *unconditional conservatism* (konservatisme bersyarat / *ex ante*) lebih bergantung terhadap kejadian yang bisa diprediksi dan lebih kepada tingkat verifikasi yang kecil pada berita buruk daripada dengan berita baik. Hal tersebut menjadikan pengakuan berita buruk secara tepat waktu apabila diperbandingkan dengan

pengakuan kabar baik dalam peningkatan efisiensi kontrak atau persyaratan tata kelola perusahaan. Pada *unconditional conservatism* juga muncul bias terhadap pelaporan nilai buku yang kecil pada ekuitas pemegang saham. Watts dan Zimmerman (1986), menyatakan bahwa *unconditional conservatism* tidak mengkhususkan menurut kondisional pada kecilnya ekuitas atau pendapatan sehingga tidak merujuk terhadap pengakuan kerugian berdasarkan waktu. Konservatisme bersyarat lebih bersifat independen atau tidak tergantung oleh adanya berita yang baik dan buruk sehingga bisa menyebabkan nilai buku aset yang *understated* dan memberikan persistensi laba pada jangka waktu yang panjang dalam perlakuan kebijakan akuntansi yang ditempuh.

Akan tetapi pada lain sisi, prinsip konservatisme berguna sebagai alat prediksi di kondisi masa depan yang berbanding lurus dengan tujuan laporan keuangan. Tidak hanya hal tersebut, konservatime pun bisa menaikkan kualitas laba yang sangat bermanfaat dalam penilaian perusahaan. Selain perihal yang diuraikan diatas, konservatisme akuntansi juga digunakan untuk memperlambat pembayaran pajak melalui penundaan pengakuan pendapatan dan segera mengakui biaya sehingga apabila perusahaan mempunyai pajak yang besar, maka akan menyajikan pelaporan keuangan yang lebih konservatif (pesimis).

Berbagai literatur pun menjelaskan alasan perusahaan dalam melakukan pemilihan metode akuntansi. Foster (1986) menyatakan bahwa ada 6 alasan dalam melakukan pemilihan metode akuntansi yakni mematuhi aturan yang berlaku, konsistensi terhadap model akuntansi, penyajian kondisi ekonomi yang sesungguhnya, perbandingan dengan perusahaan lain pada industri yang sama, konsekuensi ekonomi dari perusahaan, serta konsekuensi ekonomi oleh manajemen.

Watts (2003) menjabarkan adanya empat hal alasan perusahaan dalam melakukan pemilihan penerapan konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut ini :

1. *Contracting Explanation*

Pihak eksternal tidak sepenuhnya memantau pengelolaan manajemen perusahaaan sehingga bisa menimbulkan perilaku oportunistik karena asimetri informasi tersebut. Konservatisme adalah usaha dalam membangun mekanisme kontrak yang efisien oleh manajemen dan pihak eksternal. Dengan adanya konservatisme akuntansi, maka dapat mencegah moral hazard dari informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas.

2. *Litigation*

Resiko litigasi atau tuntutan hukum yang berhubungan dengan landasan perjanjian terhadap posisi kreditor dan investor dalam perjuangan mendapatkan perlindungan hukum dikarenakan potensi perkara perusahaan yang berhubungan dengan tidak terwujudkannya kepentingan pihak eksternal dikarenakan tersajinya overstatement laporan keuangan sehingga untuk mengatasinya diterapkanlah akuntansi konservatif.

3. *Taxation*

Dalam mengurangi biaya pembayaran pajak penghasilan yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan diperbolehkan untuk menerapkan akuntansi konservatisme selama sesuai dengan SAK yang berlaku. Perusahaan akan mengaplikasikan metode yang menghasilkan pajak relatif rendah dengan tidak melanggar peraturan yang berlaku.

4. *Regulation*

Tingginya regulasi akan berdampak pada peningkatan penerapan konservatisme akuntansi.

Berikut ini akuntansi pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi 2015 yang menimbulkan konservatisme akuntansi di laporan keuangan yakni :

a. PSAK No. 14 mengenai biaya persediaan yang dihitung dengan rumus biaya rata-rata tertimbang supaya rendahnya biaya persediaan akhir menimbulkan harga pokok penjualan yang besar sehingga menghasilkan laporan keuangan konservatif.
b. PSAK No. 16 mengenai aset tetap yang memperkenankan pihak manajemen untuk menaksir masa manfaat aset tetap sesuai kegunaan yang diperkirakan serta membebaskan metode penyusutan terhadap alokasi total aset yang dapat disusutkan dengan sistematis selama masa manfaat atas estimasi manfaat ekonomik aset di masa depan sesuai nilai wajar. Metode penyusutan yang berperiode semakin pendek akan semakin konservatif. Metode tersebut yaitu metode saldo menurun berganda dikarenakan mempunyai biaya yang lebih tinggi sehingga akan tersaji laba lebih rendah. Dengan pembebanan biaya penyusutan yang menurun di setiap periodenya, maka akan nampak tinggi di awal tetapi pada akhir masa manfaat aset menjadi rendah sehingga menjadi konservatif.
c. PSAK 19 mengenai aset tak berwujud yang dihitung berdasarkan metode amortisasi dalam alokasi total penyusutan aset yang sistematis sesuai umur manfaat dan perkiraan konsumsi ekonomik di masa mendatang yang diaplikasikan secara konsisten dari masa ke masa tanpa adanya perubahan pola konsumsi. Apabila semakin pendek umur ekonomis / periode amortisasinya maka semakin konservatif dikarenakan biaya amortisasi yang semakin tinggi tersebut diakui sebagai beban di tiap periodenya sehingga menghasilkan laba yang kecil karena tingginya jumlah pembebanan biaya penyusutan. Metode tersebut meliputi metode saldo menurun berganda.
d. PSAK 48 tentang penurunan nilai aset, apabila penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi maka harus segera diakui, kecuali disajikan di penghasilan komprehensif lain.
e. PSAK 20 mengenai alokasi biaya riset dan pengembangan yang ditentukan melalui hubungan antara biaya dan manfaat ekonomisnya diakui sebagai beban di

periode berjalan akan cenderung konservatif dikarenakan laba yang dihasilkan rendah. Apabila biaya tersebut cenderung menambah manfaat ekonomis di masa mendatang dan telah mencukupi syarat, maka akan diakui sebagai aset dan biayanya diakui seperti penyusutan.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai cara pengukuran dari variabel konservatisme akuntansi yaitu sebagai berikut ini :

Beragam referensi mengungkapkan adanya 4 asumsi dalam pengukuran konservatisme akuntansi perusahaan. Asumsi pertama yaitu pendayagunaan metode dalam melakukan pencatatan persediaan yang menghasilkan laporan keuangan konservatif dengan menggunakan metode *average* atau FIFO. Untuk asumsi kedua yakni pengaplikasian metode penyusutan menggunakan *double declining balance* akan menimbulkan laporan keuangan yang lebih konservatif daripada penggunaan metode garis lurus. Pada asumsi ketiga adalah metode amortisasi perusahaan dengan menggunakan metoda saldo menurun untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif daripada metode garis lurus. Sedangkan untuk asumsi keempat ialah pemilihan metode pada pengakuan biaya riset dan pengembangan sebagai biaya di periode berjalan akan menimbulkan laporan keuangan konservatif daripada diakui sebagai aset perusahaan (Kieso, Jerry, dan Terry, 2007).

Berbagai peneliti sudah mengusulkan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut ini adalah beberapa pendekatan pengukuran konservatisme berdasarkan penggolongan yang dilakukan oleh Watts (2003) yakni :

1. *Earning / Stock Return Relation Measure*

Stock market price dapat dihitung melalui meregresi laba dan pengembalian saham. Pengukuran tersebut melakukan usaha dalam mencerminkan ketika terjadi perubahan nilai aset yang dilaporkan secara tepat waktu. adanya asimetri waktu pengakuan antara kabar buruk atau kabar baik dalam laba dikarenakan *bad news* lebih cepat tercermin dalam laba daripada *good news*. Pada modelnya, Basu (1997)

melakukan prediksi bahwa laba tahunan dan return saham lebih menggambarkan kerugian di masa yang sama, tetapi return saham menunjukkan profit yang dibandingkan laba tahunan. Apabila hasil koefisien mempunyai nilai yang positif signifikan maka perusahaan menerapkan konservatisme pada labanya. Harga dari pasar saham merefleksikan teransformasi nilai asset ketika terjadi perubahan. Pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan return saham lebih tepat waktu dalam mencerminkan perubahan yang terjadi. Model tersebut digunakan pada penelitian Basu (1997) dengan model *piecewise - linear regression* sebagai berikut ini :

$$\Delta NI = \alpha 0 + \alpha 1 \Delta NIt\text{-}1 + \alpha 2 D\Delta NIt\text{-}1 + \alpha 3 D\Delta NIt\text{-}1 \times \Delta NIt\text{-}1 + \varepsilon t$$

Keterangan :

ΔNIt adalah net income sebelum terdapat extraordinary items dari tahun t-1 hingga t, yang dihitung menggunakan total asset awal nilai buku. Sedangkan DΔNIt-1 adalah variabel dummy (mempunyai nilai 1 apabila perubahan ΔNIt-1 bernilai negatif).

2. *Earnings Accruals Measure*

Variabel konservatisme dihitung menggunakan akrual (selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dan arus kas). Net income direfleksikan dari pendapatan sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow direfleksikan dari arus kas dari kegiatan operasional. Penyusutan tidak dimasukkan ke dalam *net income* pada pengukuran CONACC dikarenakan penyusutan termasuk alokasi biaya kegiatan investasi dari aset perusahaan yang bukan kegiatan operasional. Pada pengukuran *earnings accruals measure*, ditemukan tiga model yakni model Givoly dan Hayn (2000), model Zhang (2007), dan model Kasnik (1999).

Model pengukuran *earnings accruals measure* berdasarkan Givoly dan Hayn (2000), membaginya menjadi dua yaitu : *operating accrual* dan non operating accrual dengan menggunakan earning/accrual measures telah melakukan pembagian akrual

menjadi dua yaitu *operating accrual* (total akrual / aktivitas produksi harian yang timbul di laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang meliputi dari piutang dagang, persediaan, dan kewajiban) dan *non-operating accrual* (jumlah akrual yang timbul dari bukan hasil kegiatan operasional perusahaan). Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan dikarenakan laba lebih kecil dari *cash flow* yang didapat dari periode.

Persamaan modelnya adalah sebagai berikut ini :

a. Non-operating Accruals :

= Total Akrual (sebelum depresiasi) - Operasional Akrual

= {(pendapatan laba bersih + depresiasi - operasioanal arus kas) - operasional akrual}.

b. Operating Accrual (Operasional Akrual) :

= Δ Piutang + Δ Persediaan + Δ Biaya Dibayar Dimuka - Δ Hutang Usaha - Δ Biaya Masih Harus Dibayar - Δ Pajak Harus Dibayar.

Berikut ini adalah model pengukuran konservatisme *operating accruals* menurut Givoly dan Hayn (2000) yaitu :

$$CONNAC = \frac{(NIit - CFOit)}{\text{Total Aset}} \times -1$$

Keterangan :

CONNAC : Tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t.

NIit : Laba sebelum *extraordinary items* + depresiasi.

CFOit : Arus kas operasi.

Dalam model Zhang (2007), model pengukuran konservatisme tersebut menggunakan conv_accrual melalui pembagian akrual non operasi dan jumlah aset yang kemudian dikalikan dengan -1 untuk memudahkan analisa. Akrual non operasi menampilkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi di perusahaan. Semakin besar nilai conv_accrual maka penerapan konservatisme semakin besar pula.

Selain kedua model diatas, ditemukan juga model Kasznik (1999) yaitu *discretionary accrual* yang dimodifikasi dengan model Dechow et al. (1995) melalui penambahan umur selisih arus kas operasional (Δ CFO) supaya memperoleh nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner dikarenakan perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan menunjukkan korelasi negatif dengan total akrual.

3. *Net Asset Measures*

Merefleksikan nilai pasar relatif pada nilai buku perusahaan yang mempunyai nilai rasio lebih dari 1 sebagai indikasi pengaplikasian konservatisme akuntansi disebabkan oleh pencatata nilai perusahaan yang lebih kecil dari nilai pasarnya. Pemakaian nilai aset bersih nampak pada model Feltham-Ohlson melalui pengukuran undervaluasinya dengan menghitung nilai parameter sebagai tingkat *understatement* dari aset operasional sehingga penurunan depresiasi akuntansi melampaui depresiasi ekonomis. Pengukuran konservatisme menggunakan nilai *understatement* aset dan *overstatement* kewajiban. *Net asset measure* merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku ekuitas. Proksi dari pengukuran konservatisme yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) merupakan salah satu model pengukurannya yaitu *market to book* yang menunjukkan nilai pasar ekuitas perusahaan.

Model tersebut menggunakan *market to book* yang menunjukkan nilai pasar relatif pada nilai buku perusahaan sehingga dapat menunjukkan nilai perusahaan dari yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Apabila terdapat rasio *market to book* yang mempunyai nilai lebih dari 1, maka menunjukkan penerapan akuntansi konservatisme dikarenakan perusahaan melakukan pencatatan pengakuan nilai buku perusahaan yang lebih rendah dari nilai pasarnya. Semakin besar rasio *market to book* maka semakin tinggi tambahan kekayaan yang bisa dinikmati pemilik perusahaan. Rasio *market to book* dapat dihitung dari nilai buku per saham. Apabila perusahaan

dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien maka akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar dibandingkan nilai buku aset.

Rumus pengukuran *Market to Book* adalah sebagai berikut ini :

$$M / B = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Common Equity : Number of Outstanding Shares}}$$

2.1.2.2. Variabel *Debt Covenant*

Perusahaan yang sudah memasyarakatkan dirinya melalui penawaran saham / obligasi pada publik pastinya tak akan terlepas oleh hutang yang bisa digunakan sebagai perwujudan ekspansi usahanya. Sebagai pembesaran ukuran perusahaan, hutang bisa didapatkan dari kreditor melalui kontrak. Pada hubungannya dengan kontrak hutang, *debt covenant* ialah salah satu indikator dari hipotesis di teori akuntansi positif yang mempunyai pengaruh pada konservatisme akuntansi. *Debt covenant* (kontrak hutang jangka panjang) merupakan kontrak kesepakatan mengenai hutang yang memuat perjanjian mengharuskan antara peminjam dan kreditor dalam melakukan pemenuhan persyaratan sebagai pemberian pembatasan terhadap kegiatan yang berpotensial dapat merusak sebuah nilai pinjaman dan perolehan kembali pinjaman. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya perlindungan pada pemberi pinjaman (lender / kreditor) pada perilaku manajer yang berhubungan dengan kepentingan kreditor yang dapat mengecilkan keamanan dana yang dipinjamkan dan meningkatkan resiko terhadap kreditur yang sudah ada. Kontrak hutang jangka panjang tersebut dilandasi oleh teori akuntansi positif yang berkaitan dengan hipotesis *debt covenant*.

Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa semakin besar pelanggaran atas perjanjian kredit hutang maka manajer mempunyai kecondongan untuk lebih menerapkan prosedur akuntansi yang bisa memaksimalkan laba masa depan ke periode berjalan

(optimis) supaya meyakinkan kepercayaan pihak eksternal (investor dan kreditor) terhadap return jumlah investasinya dan tetap terjaga reputasi perusahaan di persepsi pihak eksternal melalui kinerja yang bagus. Manipulasi laba dilakukan untuk menyembunyikan kinerja manajemen yang buruk. Berdasarkan hal tersebut, dapat berpengaruh pada identifikasi perhitungan dari pengukuran *debt covenant* yang menggunakan tingkat rasio *leverage* untuk memproksikannya sehingga berefek terhadap keputusan pihak yang berkepentingan supaya tidak dirugikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* mengindikasikan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam penyelenggaraan kebutuhan dana aktivitas operasional perusahaan dibiayai melalui hutang atau modal pada pihak eksternal perusahaan (Habiba, 2016).

Lo, 2006, menyatakan jika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang besar, maka perilaku manajemen akan semakin mengaplikasikan prinsip pelaporan akuntansi yang konservatif dikarenakan kreditor berhak dalam memahami dan mengawasi jalannya aktivitas operasional perusahaan sehingga menurunkan asimetri informasi yang mengakibatkan perusahaan tidak bisa memanipulasi atau berlebihan dalam melaporkan hasil informasi keuangannya. Hal tersebut, menjadikan terjaganya tingkat margin keamanan dana yang dipinjamkan kreditor dan diharapkan bisa membentuk keuntungan. Laba dan aset yang terlalu optimis akan lebih membahayakan, sehingga diperlukan penilaian akrual saat pengakuan biaya yang muncul dari hutang. Semakin besar tingkat leverage, maka semakin tinggi timbulnya masalah di antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang akan berpengaruh pada permintaan kontraktual yang berbasis *debt / equity hypotesis*. Kemampuan perusahaan dalam mencukupi semua pembayaran kewajibannya sangat penting sebagai tolok ukur dalam pengembalian dana terhadap perusahaan serta untuk mengetahui tingkat resiko hutang tak tertagih. Penggunaan aset dan sumber dana

ekuitas yang dilakukan perusahaan mengharuskan adanya biaya tetap dan beban tetap.

Berdasarkan pernyataan Kasmir (2014), ada beberapa tujuan dari pemakaian rasio *leverage* adalah sebagai berikut ini :

a. Mengetahui posisi di perusahaan mengenai kewajiban terhadap pihak kreditor.
b. Perhitungan pada kapabilitas perusahaan terhadap pemenuhan kewajiban yang bersifat tetap.
c. Evaluasi terhadap keseimbangan aset tetap dan modal.
d. Mengetahui seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang.
e. Penilaian seberapa tinggi hutang mempengaruhi pengelolaan aset.
f. Penilaian dan pengukuran banyaknya modal pribadi yang dijadikan agunan hutang berjangka panjang.

Terdapat berbagai cara untuk melakukan perlindungan terhadap perilaku manajemen yang merugikan kreditor adalah sebagai berikut ini (Weston dan Brigham, 1990) :

1. Dari persyaratan yang diberikan pada perjanjian kredit, Pihak kreditor bisa mengajukan persyaratan pada manajemen untuk mengaplikasikan penerapan pelaporan keuangan yang konservatif.
2. Apabila kreditor menganggap bahwa perusahaan melakukan pengambilan laba dari upaya yang tidak bermoral, maka pihak eksternal dapat melakukan pemberhentian pemberian kredit berikutnya atau menetapkan pemberian kredit melalui biaya pinjaman yang lebih besar dibandingkan yang normal.

Dijelaskan mengenai beberapa cara pengukuran dari *leverage* yaitu sebagai berikut ini :

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Pengukuran tersebut berguna untuk menghitung perbandingan antara proporsi dana yang bersumber dari jumlah hutang dan jumlah aset. Rasio ini menunjukkan

porsi penggunaan hutang dalam melakukan pembiayaan investasi terhadap aset. Semakin besar *debt to asset ratio* maka semakin besar perusahaan melakukan pendanaan melalui hutang sehingga akan lebih susah untuk meminjam dana pada kredior dan semakin tinggi pihak yang berkepentingan melakukan pengawasan pada aktivitas operasional perusahaan.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt equity ratio digunakan untuk melakukan penilaian hutang pada ekuitas perusahaan yang dihitung melalui perbandingan semua hutang dan semua ekuitas. Dengan adanya rasio tersebut, dapat diketahui total dana yang disediakan kreditor dan pemilik perusahaan sebagai jaminan untuk hutang. Semakin besar rasio tersebut maka semakin merugikan kreditor karena tingginya resiko yang akan ditanggung terhadap kegagalan yang terjadi pada perusahaan. Apabila semakin kecil *debt equity ratio* maka kreditor akan meningkatkan pinjaman dan semakin tinggi pendanaan dari pemilik perusahaan.

c. Long Term Debt Equity Ratio

Rasio tersebut bermanfaat untuk menentukan besar kecilnya penggunaan antara hutang jangka panjang dan modal pribadi melalui perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal yang disiapkan oleh perusahaan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin tinggi resiko keuangan perusahaan.

d. Times-Interest Earned Ratio

Times-interest earned ratio digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam melakukan pembayaran beban tetap yang berupa bunga melalui penggunaan *EBIT (Earning Before Interest and Taxes).* Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin bagus kapabilitas perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga dan semakin besar kesempatan untuk menerima tambahan pinjaman pula.

e. Cash Coverage Ratio

Rasio tersebut digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan melalui penggunaan *EBIT* ditambah dana depresiasi dari pembayaran bunga. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga sehingga besar peluang untuk mendapat pinjaman yang baru pula.

Terdapat dua jenis penggolongan *leverage* menjadi dua yakni sebagai berikut ini antara lain :

1. *Financial structure* adalah kemampuan perusahaan melakukan pembiayaan pada aset. Jenis penggolongan tersebut terlihat di dalam neraca yang terletak pada sisi kredit yang meliputi dari hutang lancar, hutang jangka panjang, dan modal.
2. *Capital structure* adalah elemen dari struktur keuangan yang hanya melibatkan pembelanjaan yang bersifat permanen / berjangka panjang. *Capital structure* ditunjukkan pada komponen hutang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa, dan laba ditahan.

Apabila kapabilitas perusahaan selama melakukan pelunasan kewajiban yang berjangka panjang semakin rendah, maka pihak kreditor akan memikirkan ulang dalam menyerahkan pinjaman terhadap perusahaan. Hal tersebut dikarenakan besarnya resiko mengenai pengembalian piutang yang akan diterima oleh pihak kreditor. Terjadinya hal tersebut menjadikan manajemen akan melakukan pengambilan tindakan yang dapat memperbesar laba supaya rasio leverage tampak lebih kecil dan pihak kreditor tetap mau memberikan pinjaman. Bersumber dari teori keagenan, ada kaitan hubungan keagenan di antara manajer dan kreditor. Pihak manajemen perusahaan menginginkan untuk menunjukkan kinerja yang bagus pada pemberi pinjaman supaya menerima hutang yang berjangka panjang (Juanda, 2007).

Apabila perusahaan sudah diberikan pinjaman dana dari kreditor, maka kreditor akan memiliki kepentingan mengenai terjaganya keamanan dana yang sudah dipinjamkan. Oleh karena hal tersebut, perusahaan akan melakukan penyajian pelaporan keuangan yang cenderung optimis atau kurang konservatif melalui

peningkatan nilai aset dan laba yang tinggi serta merendahkan nilai kewajiban dan beban supaya meyakinkan pemberi pinjaman dalam memberikan dana pinjaman terhadap perusahaan.

2.1.2.3. Variabel *Financial Distress*

Perusahaan tidak luput dari kegagalan dalam menjalankan bisnisnya, tentunya akan selalu mengalami tantangan dan kemungkinan yang terjadi. Problematika yang kerap kali terjadi yaitu kesulitan keuangan sehingga perusahaan akan menghadapi kekurangan dan ketidakcukupan dana, yang mana jumlah kewajiban lebih tinggi daripada jumlah aset. Kesulitan keuangan pada aktivitas operasional di perusahaan tak akan terselenggara dengan bagus yang mengakibatkan tidak adanya pendapatan laba yang optimal, terlebih dampak terburuk bagi perusahaan yaitu akan menghasilkan kerugian. *Financial distress* merupakan tahapan penurunan keadaan perusahaan yang menghadapi masalah kesulitan keuangan untuk sementara waktu sebagai peringatan awal yang dapat mengarahkan pada ketidakmampuan untuk mencukupi pembayaran kewajiban bahkan terancam menuju kebangkrutan atau likuiditas jika secara terus-menerus tidak mampu mengatasi penyelesaian kewajibannya pada saat jatuh tempo selama jangka waktu yang berangsur lama. Hal tersebut dapat diatasi melalui upaya melakukan prediksi tanda penyebab yang mengakibatkan kepailitan dengan mengestimasi adanya *financial distress* berdasarkan diketahuinya kondisi laba yang didapatkan perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Kesulitan keuangan bisa ditunjukkan melalui dua titik ekstrim yakni kesulitan likuiditas yang berjangka pendek hingga insolvabel. Apabila perusahaan mengalami kewajiban keuangan yang telah melebihi kekayaaan, maka akan muncul biaya kebangkrutan (*bankcruptcy costs / direct costs of financial distress*) yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu keterpaksaan penjualan aset yang lebih rendah dari harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, dan rusaknya aset tetap yang tergerus oleh waktu

sebelum laku terjual (Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto, 2012). Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab terjadinya kesulitan keuangan yakni sebagai berikut ini :

a. Bertambahnya pendayagunaan piutang bersamaan dengan tingginya permasalahan ekonomi.
b. Penurunan atau kinerja manajemen yang buruk disertai pengelolaan sumber daya yang tidak digunakan dengan tepat.
c. Kenaikan harga tingkat suku bunga beriringan dengan banyaknya kewajiban yang menghabiskan aset
d. Buruknya tata kelola manajemen yang berbarengan dengan penyelewengan operasional perusahaan.
e. Kurang berhati-hatinya pengelolaan aktivitas operasional pada lingkungan usaha yang tidak menentu kepastiannya.
f. Pimpinan perusahaan yang mendominasi kinerja operasional tersebut tidak memperhatikan saran yang berguna dan seiring dengan ketidaksetaraan keahlian pada manajemen puncak.
g. Peranan finansial pada manajemen perusahaan tidak beroperasi dengan semestinya beserta pengelolaan aset yang berlebihan.
h. Rendahnya rasa tanggung jawab pada pimpinan puncak dan tidak terkontrolnya aktivitas manajemen.

Dengan adanya penyebab kebangkrutan dari intern atau ekstern perusahaan, maka perusahaan dapat berupaya mencegah sebelum terjadinya kegagalan suatu bisnis sehingga bisa memperbaiki / merestrukturisasi usaha. Timbulnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan tersebut mengisyaratkan prediksi arus kas yang segera tidak bisa terpenuhinya kewajiban sehingga pihak eksternal menginginkan pengelolaan akuntansi yang konservatif. Tingginya tuntutan pelunasan hutang yang dikarenakan semakin tingginya beban biaya bunga dan probabilitas menjadikan penghasilan akan

mengalami penurunan yang mengakibatkan *financial distress.* Tidak terdapatnya aliran kas dan masuk dikarenakan adanya kerugian sehingga dalam upaya pencegahan hal tersebut maka perusahaan akan mengaplikasikan metode akuntansi yang konservatif atau prinsip kehati-hatian untuk bertindak dalam ketidakpastian lingkungan bisnis (Gami Amalia Fitri, 2017). Kerugian yang dialami perusahaan bisa ditentukan ketika keadaan ekuitas mempunyai laba bersih bernilai negatif dari neraca perusahaan. Saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, maka harga saham akan mengalami penurunan dan berkurangnya daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi positif yang mengungkapkan bahwa keadaan keuangan yang bermasalah dengan tingginya tingkat kesulitan keuangan akan mestimulasi pihak manajemen dalam mengurangi tingkat penerapan konservatisme akuntansi sehingga pihak manajemen pun akan menghadapi tekanan atau himpitan akibat dari pelanggaran kontrak dan pihak pemegang saham lebih waspada dalam melakukan peramalan keadaan ekonomi di masa mendatang. Apabila prospek perusahaan yang tidak memberikan peluang harapan tidak secepatnya diatasi, maka perusahaan dituntut untuk diharuskan menempuh jalan likuidasi secara terpaksa, akan tetapi bila memungkinkan bisa dilakukan rehabilitasi demi kepentingan perusahaan (Anike Geovani Putri, 2016).

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan beragam kebijakan, strategi, dan dukungan baik dari pihak internal maupun eksternal untuk meningkatkan kualitas manajemen yang buruk sebagai tolok ukur kinerja perusahaan. Menurut Nugroho (2012), yang mengungkapkan bahwa perusahaan menghadapi *financial distress*, maka pihak manajer yang menjadi agen perusahaan akan dipandang melakukan pelanggaran kontrak dikarenakan keadaan finansial yang berkendala disebabkan buruknya kualitas manajer sehingga memotivasi adanya pergantian manajer yang terkait dan bisa menjatuhkan nilai pasar manajer pada pasar tenaga kerja. Gagalnya

pengelolaan pihak manajemen akan terlihat dari penyajian laporan keuangan yang tercermin melalui buruknya keadaan keuangan sehingga merefleksikan besarnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Resiko tersebut bisa memotivasi pihak manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang menyusutkan tingkat konservatisme akuntansi.

Berikut ini terdapat beraneka ragam jenis kesulitan keuangan adalah sebagai berikut ini :

1. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi adalah kondisi pendapatan perusahaan yang tidak bisa memenuhi jumlah biaya. Perusahaan yang menghadapi kegagalan ekonomi bisa melanjutkan kegiatan operasional selama kreditor masih bersedia memberikan modal dan pemilik perusahaan juga berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah nilai pasar. Walaupun tidak terdapat tambahan modal yang baru ketika aset telah menjadi tua atau usang yang mengharuskan untuk diganti sehingga perusahaan pun bisa menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business Failure*

Berhentinya kegiatan operasional yang disebabkan oleh kerugian terhadap kreditor dikarenakan ketidakmampuan dalam membentuk laba / pendapatan yang didapat tidak memadai untuk memenuhi pengeluaran perusahaan.

3. *Technical Insolvency*

Perusahaan pada kondisi ketidakmampuan untuk tidak bisa mencukupi pembayaran kewajiban lancar saat jatuh tempo sehingga secara teknis mengisyaratkan kelemahan likuiditas yang bersifat temporer, kemungkinan perusahaan bisa melakukan pembayaran hutang lancar dan bertahan apabila perusahaan diberikan tenggang waktu. *Technical insolvency* merupakan tanda awal kegagalan ekonomi yang dapat menjadi penghentian pertama menuju bencana keuangan tetapi nilai aset perusahaan lebih besar dari kewajiban.

4. *Insolvency In Bankruptcy*

Jumlah nilai buku hutang yang lebih besar melampaui nilai pasar jumlah aset perusahaan tersebut sangatlah berbahaya karena dapat mengarahkan pada likuidasi bisnis karena mengakibatkan berekuitas negatif, tetapi tidak dibutuhkan keterlibatan dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dinyatakan bangkrut atau pailit secara pengadilan hukum apabila sudah mengajukan tuntutan.

Khaira (2008), mengklasifikasikan juga penyebab kesulitan perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan menjadi tiga alasan yakni sebagai berikut ini :

a. Neoclassical Model

Kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumber daya tak tepat. Persoalan restrukturisasi tersebut terjadi saat kebangkrutan bercampuran dengan aset yang salah. Mengestimasi kesulitan keuangan melalui data neraca dan laporan laba rugi.

b. Financial Model

Gabungan aset benar tetapi adanya struktur keuangan yang keliru dengan batasan likuiditas. Apabila perusahaan bisa bertahan hidup pada jangka panjang tetapi harus bangkrut juga pada jangka pendek. Adanya pasar modal yang tak sempurna dengan struktur modal yang inherited jadi penyebab utama *financial model*. Model tersebut tidak bisa ditetapkan dalam kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

c. Corporate Governance Model

Kombinasi aset dan struktur keuangan yang bagus tetapi pengelolaannya buruk. Ketidakefisienan tersebut merangsang perusahaan menjadi *out of the market* sebagai

konsekuensi terhadap problematika tata kelola perusahaan yang tak terselesaikan. Model tersebut mengestimasi kesulitan keuangan melalui dengan informasi kepemilikan yang berkaitan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill*.

Kelemahan tersebut menyebabkan perusahaan menjadi lebih sensitif pada beragam kesalahan sebagai berikut ini :

1. Pihak manajemen lebih condong untuk enggan menumbuhkan sistem akuntansi yang Íebih efektif.
2. Perusahaan menjadi kurang tanggap pada perubahan maka sering gagal beradaptasi dengan perkembangan ekonomi yang kurang bermanfaat.
3. Pihak manajemen kurang teliti dalam melakukan proyek investasi yang sesungguhnya terlalu tinggi daripada ukuran perusahaan.
4. Pihak manajemen terlalu mudah meningkatkan pinjaman yang akan memposisikan perusahaan di bagian yang berbahaya.

Menurut Nugroho (2012), berikut ini terdapat beberapa faktor pengaruh dari kesulitan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut ini :

a. Kesulitan aliran kas perusahaan bisa terjadi dikarenakan kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas sebagai pembayaran kegiatan perusahaan yang bisa memperburuk keadaan keuangan perusahaan.
b. Tingginya total hutang yang muncul akibat penutupan biaya perusahaan sehingga operasional perusahaan akan menyebabkan kewajiban yang harus dikembalikan pada masa depan.
c. Kerugian dari aktivitas operasional perusahaan sepanjang beberapa tahun adalah penyebab dari timbulnya kerugian kegiatan operasional perusahaan dan butuh penanganan melalui ketepatan kebijakan pada jangka waktu yang singkat.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai cara pengukuran dari variabel kesulitan keuangan yaitu sebagai berikut ini :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Griffin dan Lemmon (2002) dalam Euis (2013), terdapat beberapa ukuran rasio kebangkrutan untuk pengukuran tingkat kesulitan keuangan yang berkembang dari masa ke masa yakni sebagai berikut ini :

1. The Altman Model (1998)

Model Altman merupakan cerminan dari kondisi yang menerapkan *step-wise Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dengan merumuskan *Z-Score* untuk prediksi kemungkinan kinerja kebangkrutan dari keberlangsungan hidup perusahaan melalui kombinasi 5 rasio keuangan dengan pemberian bobot yang berbeda dari yang lainnya dan bisa ditafsirkan sebagai keadaan perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan. Model Altman *Z-score* yaitu sebagai berikut ini :

Z-Score = $1{,}2\ Z_1 + 1{,}4Z_2 + 3{,}3Z_3 + 0{,}6Z_4 + 1\ Z_5$

Keterangan :

Z_1 = modal kerja / total aset.

Z_2 = laba di tahan / total aset.

Z_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset.

Z_4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku dari total hutang.

Z_5 = penjualan / total aset.

Kriteria atau parameter yang digunakan sebagai tolok ukur dalam melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan melalui model diskriminansi dengan memperhatikan *zone of ignorance* (daerah nilai Z), yang mana kriteria nilai *cut-off* model Z-*score* digolongkan sebagai berikut ini :

a. Tidak bangkrut terletak pada nilai Z-*score* yang lebih besar dari 2.99, yang mengindikasikan adanya penilaian perusahaan yang berada di kondisi yang sangat sehat dengan kemungkinan kebangkrutan yang sangat kecil.
b. Daerah rawan bangkrut (grey area) terletak pada nilai Z-*score* yang diantara 1.81 - 2.99, yang mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan mengalami

kebangkrutan dan tidak bangkrut yang bergantung pada sikap manajemen dalam pengambilan tindakan sebagai bentuk penanganan masalah yang dialami.

c. Bangkrut terletak pada nilai Z-*score* yang lebih kecil atau sama dengan 1.81, yang mengindikasikan adanya perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi.

2. The Zmijeski Model

Model prediksi yang dikembangkan oleh Zmijewski tahun 1984 menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage turnover*, *rate of return*, *fixed payment coverage*, *firm size*, *stock return volatility*, dan pengukuran kinerja perusahaan yang mengindikasikan signifikansi perbedaan di antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Nilai *cut off* yang berlaku pada model Zmijewski yaitu 0. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar nilai X pada model Zmijeski yang didapatkan melebihi atau sama dengan angka 0 maka kemungkinan perusahaan akan berpotensi menghadapi kebangkrutan di masa depan, dan sebaliknya. Berikut ini adalah model Zmijeski :

X-Score = $-4{,}3 - 4{,}5X_1 + 5{,}7X_2 - 0{,}004X_3$

Keterangan :

X_1 = ROA : *Net Income* / *Total Assets*

X_2 = *Leverage* : *Total Debt* / *Total Assets*

X_3 = Likuiditas : *Current Assets* / *Current Liability*

3. The Springate Model

Pada model pengukuran tersebut diadaptasi oleh penggunaan model Altman Z-Score yang menggunakan analisis multidiskriminan yang dapat melakukan prediksi kesulitan keuangan melalui tingkat akurasi 92.5%. Berikut ini model Springate adalah sebagai berikut ini :

S-Score = $1.03_A + 3.07_B + 0.66_C + 0.4_D$

Keterangan :
A = Modal kerja / Total aset

B = EBIT / Total Aset

C = EBT / Hutang lancar

D = Penjualan / Total asset

Dalam model ini, *cut off* yang berlaku yaitu pada angka 0,862. Apabila perusahaan mempunyai skor melebihi nilai 0.862 mengindikasikan bahwa perusahaan diprediksi tidak akan menghadapi distress, dan juga sebaliknya.

4. Model Grover

Penciptaan model Grover dilakukan melalui pembentukan dan penilaian ulang di model Altman *Z-Score*. Apabila didapatkan nilai skor kurang atau sama dengan -0,02, maka perusahaan pada kondisi kebangkrutan. Akan tetapi apabila perusahaan dinyatakan tidak mempunyai potensial kebangkrutan, maka diperoleh skor lebih atau sama dengan 0,01. Perusahaan yang mendapatkan skor di antara batas atas (0,01) dan batas bawah maka di posisi area abu-abu. Berikut ini adalah rumus Grover yakni sebagai berikut ini :

G-Score = $1{,}650\ X_1 + 3{,}404\ X_2 + 0{,}016\ X_3 + 0{,}057$

Keterangan :

X_1 = *Working Capital / Total asset*

X_2 = *Earning Before Interest and Taxes / Total asset*

X_3 = *Net income / Total asset*

5. Model Y-Score Ohlson (1980)

Model yang ditemukan oleh Ohlson menggunakan multivariat yang mempunyai 9 variabel dari beberapa rasio keuangan dan variabel dummy. Persamaan Y-Score dirumuskan sebagai berikut :

Y-Score = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9

Keterangan :

X_1 = *SIZE* (*LOG total assets / GNP level index*)

X_2 = *Total liabilities / total assets*

X_3 = *Working capital / total assets*

X_4 = *Current liabilities / current assets*

X_5 = 1 bila total *liabilities* > *total assets*, 0 bila sebaliknya

X_6 = *Net income / total assets*

X_7 = *Cash flow from operations / total liabilities*

X_8 = 1 bila *net income* negatif, 0 bila sebaliknya

X_9 = (NIt - NIt-1) / (NIt + NIt-1), dimana Nit yaitu *net income* pada periode saat ini.

Model tersebut mempunyai *cut off point* yang optimal pada nilai 0,38, nilai 0,38 dipilih supaya total error bisa diminimalisir. Apabila perusahaan yang mempunyai nilai Y-Score yang melebihi 0,38 berarti perusahaan diprediksi menghadapi kepailitan, begitu sebaliknya.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai indikator timbulnya dari variabel kesulitan keuangan yaitu sebagai berikut ini :

Berdasarkan Harnanto (1984), yang mengemukakan tolok ukur yang harus diperhatikan pihak manajemen berhubungan dengan keadaan *financial distress* adalah sebagai berikut ini *:*

a. Kemerosotan volume penjualan yang ditimbulkan oleh transformasi permintaan atau keinginan konsumen.
b. Bertambahnya pengeluaran produksi.
c. Semakin ketat dan kuatnya kompetisi pasar.
d. Menurunnya perluasan yang dilakukan oleh perusahaan.

e. Aktualisasi peranan penghimpunan piutang yang tak efektif.
f. Rendahnya kredit yang diberikan oleh perbankan.
g. Terlalu besar memberikan ketergantungan pada piutang.

Menurut Harnanto (1984), pun mengungkapkan bahwa terdapat tolok ukur yang harus diperhatikan pihak eksternal berhubungan dengan keadaan *financial distress* adalah sebagai berikut ini *:*

1. Kemerosotan jumlah dividen yang dialokasikan pada pemegang saham.
2. Berkurangnya laba yang berkelanjutan sampai menjadikan kerugian.
3. Depresiasi satu atau beberapa unit dalam bisnis.
4. Adanya pemberhentian atau pemutusan hubungan kerja dengan pegawai.
5. Penarikan diri yang dilakukan eksekutif puncak.
6. Penurunan harga saham pada pasar modal yang berkelanjutan.

2.1.2.4. Variabel Resiko Litigasi

Adanya ketidakpastian pada perusahaan yang menyebabkan timbulnya resiko yang dapat mengakibatkan sesuatu hal yang tidak diharapkan dan berdampak terhadap destabilitas strategi perusahaan. Resiko litigasi merupakan salah satu resiko potensial yang menyatu di perusahaan dan berhubungan dengan urusan hukum atas tuntutan kerugian sebagai upaya perlindungan. Juanda (2007), menyatakan bahwa terdapat kemungkinan terjadinya ancaman litigasi dari pihak bersangkutan (investor, kreditor, dan regulator) yang merasa dirugikan oleh perusahaan. Kreditur memperjuangkan haknya dengan menuntut litigasi dikarenakan perusahaan tidak melaksanakan operasional berdasarkan pelanggaran kontrak yang sudah disepakati antara kedua belah pihak. Resiko akibat ketidakmampuan perusahaan terhadap pembayaran hutang jangka panjang dan pendek. Pihak investor pun dapat memberikan litigasi apabila pengelolaan perusahaan menghasilkan kerugian melalui pergerakan harga dan volume saham.

Berdasarkan teori akuntansi positif mengenai hipotesis rencana bonus yang memuat akan motivasi pihak manajemen perusahaan yang mengharapkan tingginya kompensasi sehingga lebih cenderung melakukan pemilihan prosedur akuntansi yang mentransformasikan penyajian laporan laba dari periode masa depan ke periode sekarang. Hal tersebut menjadikan pelaporan laba di masa kini lebih besar dan pihak manajemen lebih mengoptimalkan honorarium disesuaikan dengan laba yang didapatkan. Perbuatan manajemen tersebut telah melanggar kode etik yang mengakibatkan tuntutan hukum dari pihak yang berkepentingan sehingga citra baik perusahaan menjadi rusak dan dapat mengurangi keyakinan pada pihak yang bersangkutan.

Zmijewski dan Hagerman (1981), yang mengungkapkan bahwa besarnya resiko perusahaan akan menyebabkan besarnya biaya litigasi yang dikeluarkan dan tinggi pula tingkat pengembalian dari kompensasi terhadap resiko tambahan yang ditopangnya sehingga dengan tingginya resiko yang terjadi maka akan meningkatkan laba yang besar juga (sikap optimisme). Semakin besar laba yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin besar pula biaya politis yang kemungkinan terjadi. Perilaku tersebut dilakukan dikarenakan pihak manajemen tak ingin terlihat buruk kinerjanya oleh pihak eksternal dan juga terdapat motivasi untuk mencukupi kepentingan pribadi. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi melalui penyajian laporan keuangan. Ketidaksesuaian penyajian informasi keuangan dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya pada pelaporan keuangan akan menimbulkan biasnya informasi yang merugikan dan tidak tercukupinya kepentingan pihak yang berkepentingan pun dapat menjadi penyebab litigasi.

Menurut Enni (2006), yang mengemukakan bahwa ancaman litigasi dapat dipengaruhi oleh adanya peraturan yang baru, tingkat kepemilikan saham asing, penyalahgunaan sumber daya perusahaan, susunan struktur dewan direksi, keadaan politik, lingkungan hukum beserta peraturan negara, sensitivitas investor, dorongan

ketidakhati-hatian manajemen dalam menyajikan pelaporan kinerja keuangan, dan tingkat keketatan aturan kontrak hutang. Beragam kebijakan regulasi dan penegakan hukum yang resmi pada lingkungan akuntansi yang mendesak pihak manajemen supaya lebih teliti dalam menjalankan praktik akuntansi sehingga dapat menyurutkan ancaman ketentuan hukum. Kuatnya tuntutan penegakan hukum menyebabkan potensi litigasi jika pihak manajemen melakukan peyimpangan. Untuk menyingkirkan keinginan berlebihan oleh pengguna laporan keuangan mengenai keadaan keuangan perusahaan serta meminimalisir biaya keagenan, maka perusahaan mengaplikasikan akuntansi yang konservatif (kehati-hatian) sebagai upaya mencegah upaya resiko litigasi. Dalam hal ini, semakin tinggi resiko biaya litigasi maka semakin besar pilihan penggunaan tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada pengungkapan informasi keuangan (Nugroho, 2012).

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai cara pengukuran dari variabel resiko litigasi yaitu sebagai berikut ini :

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, terdapat beragam indikator yang digunakan sebagai pengukuran tingkat resiko litigasi yaitu sebagai berikut ini :

a. Analisis Faktor Komponen (*Component Factor Analysis*)

Analisis faktor komponen merupakan hasil perhitungan tingkat resiko litigasi yang menggunakan penjumlahan beberapa proksi variabel yang mempunyai nilai MSA sebesar lebih dari 0,50, variabel tersebut yaitu antara lain :

1. Volatilitas yang diproksikan melalui beta saham dan perputaran volume saham.
2. Resiko keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas dan solvabilitas.
3. Resiko politik yang diproksikan menggunakan ukuran perusahaan.

Menurut Juanda (2007), yang menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pengukuran resiko litigasi yaitu sebagai berikut ini :

a. Melakukan perhitungan return saham, turnover saham, likuiditas, leverage, dan

ukuran perusahaan.

b. Keseluruhan variabel diagregat atau dilakukan penggabungan melalui faktor komponen analisis sebagai penentuan indeks resiko litigasi.

Semakin besar nilai yang dihasilkan dari analisis faktor maka semakin besar pula tingkat resiko litigasi.

$$AFC = RET + TURN + LIK + LEV + SIZE$$

Keterangan :

Return / Beta Saham (RET) = $\frac{(Pt - Pt\text{-}1)}{Pt\text{-}1}$

Turnover Saham (TURN) = $\frac{\text{Rata-rata Volume Saham}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$

Likuiditas (LIK) = $\frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Aset Lancar}}$

Leverage (LEV) = $\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$

Ukuran perusahaan (SIZE) = LogNatural Total Aset

b. Model Regers dan Stocken

Pada Model Rogers dan Stocken, pengukuran nilai resiko litigasinya menggunakan pergerakan kinerja harga dan volume saham melalui perhitungan variabel nilai pasar saham, perputaran volume saham, beta saham, return saham, dan return minimal. Persamaan model Regers dan Stocken adalah ditentukan sebagai berikut ini :

$$LITRISK = -5.738 + 0.141(SIZE) + 0.284(TURN) + 0.012(BETA) - 0.237(RETURN) - 3.161(MIN_RET)$$

Keterangan :

SIZE = Log natural pada nilai pasar saham selama satu tahun.

TURN = Perputaran volume saham atau rata-rata volume saham yang diperjualkan dibagi dengan rata-rata saham beredar.

BETA = Slope koefisien pada model pasar (pengukur volatilitas return saham pada return pasar).

RETURN = Pengembalian atau return dari rata-rata tiap tahun.

MIN_RET = Perubahan harga saham bulanan yang menghasilkan return paling minimal

Apabila pergerakan saham dan volume saham dalam pasar saham mengalami penurunan maka merefleksikan buruknya kinerja manajemen yang dapat merugikan pihak yang bersangkutan sehingga menimbulkan resiko litigasi.

c. Debt to Equity Ratio

Menurut Agung dan Siti (2012), menyatakan bahwa resiko litigasi dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Equity*. Semakin besar rasio tersebut maka semakin tinggi resiko litigasi yang dialami perusahaan, dikarenakan hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi dari ekuitas atau dana perusahaan.

d. Asset Growth

Pertumbuhan asset merupakan peningkatan nilai pasar dari aset dan beban perusahaan pada tahun berjalan yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin tinggi kenaikan aset perusahaan maka semakin besar resiko litigasinya dan begitu sebaliknya. Hal tersebut terjadi dikarenakan pihak eksternal menganggap bahwa terdapat ketidakwajaran yang menimbulkan kecurigaan akan tindakan tidak etis.

$$\textit{Asset Growth} = \frac{\text{Total aset (t) - Total aset (t-1)}}{\text{Rata - rata total aset}}$$

Keterangan:

Total aset (t) : nilai total aset pada tahun yang bersangkutan.

Total aset (t-1) : nilai total aset pada tahun sebelum tahun yang bersangkutan.

2.1.2.5. Variabel Kepemilikan Institusional

Pada perusahaan ditemukan banyak pihak yang ikut memiliki disebabkan saham yang dipunyai oleh pihak yang bersangkutan. Lembaga keuangan dan perusahaan utama yang melakukan investasi merupakan komponen paling signifikan dari pengendali pihak eksternal perusahaan terhadap tata kelola manajemen demi terwujudnya tujuan perusahaan yakni memaksimalkan nilai perusahaan sebagai wujud kemakmuran. Pihak investor institusional melakukan penjaminan kemakmuran melalui tingkat kepemilikan institusionalnya. Kepemilikan institusional adalah faktor internal yang memajukan perusahaan melalui prosedur pada tata kelola manjemen yang menghasilkan perbedaan terhadap permintaan konservatisme akuntansi. Menurut Pratanda (2014), yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional merupakan persentase dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya oleh semua jumlah saham perusahaan yang beredar.

Investor institusional mempunyai kekuatan yang berpengaruh dalam aktivitas manajemen secara langsung dengan kepemilikan sahamnya dan tidak langsung melalui perdagangan sahamnya pula. Terbebas dari realitas mahalnya biaya kontrol manajemen, investor institusional memberikan informasi mengenai arus kas masa mendatang dan keputusan strategis mengenai konservatisme akuntansi. Melalui besarnya kepemilikan saham institusional, pemegang saham bisa mensubstitusi atau mengukuhkan peranan pemantauan dari dewan di perusahaan supaya terwujudnya tuntutan transparansi informasi keuangan dan keamanan investasi yang ditanamkan tetap terjaga, serta dapat menurunkan biaya keagenan yang ada. Dengan adanya pengawasan operasional perusahaan yang lebih optimal oleh pihak investor institusional pun bisa dilakukan pembatasan atas tindakan mementingkan kepentingan manajemen yang merugikan pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan karena investor institusional mempunyai peluang, sumber daya, dan kapabilitas dalam mengawasi, mengendalikan, dan mempengaruhi pihak manajemen

dalam menentukan kebijakan prosedur akuntansi yang diterapkan sebagai upaya peningkatan kualitas laporan keuangan dan kinerja manajemen, serta tingkat pengendalian internal perusahaan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan strategis pada pihak yang berkepentingan.

Manajemen laba dapat diketahui dari kenaikan proporsi investasi pada perusahaan dan berkurangnya total akrual yang ada. Proporsi kepemilikan ekuitas oleh investor institusional juga dapat menambah tingkat konservatisme akuntansi dan meminimalisir informasi asimetri di antara manajemen dan pihak yang bersangkutan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang ada. Di sisi lain, investor juga lebih condong menginginkan investasi yang ditanamkan mempunyai tingkat pengembalian yang besar sehingga memotivasi pihak manajemen dalam menyajikan laporan laba yang tidak konservatif supaya pengalokasian dividennya besar dan menarik minat calon investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Menurut Lin et al. (2014), yang mengungkapkan bahwa rendahnya proporsi investor institusional menjadikan besarnya insentif manajemen dalam memanipulasi laba akuntansi. Adanya investor institusional yang menyebabkan terjadinya efektivitas terhadap manajemen sumber daya perusahaan yang tampak dari informasi melalui reaksi pasar pada pengumuman laba.

Menurut Permanasari (2010), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan yang ditemukan dari struktur kepemilikan institusional adalah sebagai berikut ini :

1. Mempunyai sisi kecakapan pada penganalisisan informasi yang bisa melakukan pengujian kehandalan informasi.
2. Mendorong minat yang besar dalam melakukan pengawasan yang lebih kuat terhadap kegiatan perusahaan.

Berikut ini adalah rumus perhitungan kepemilikan institusional yakni sebagai berikut ini :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\ \%$$

Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki investor institusional yaitu sebagai berikut ini :

a. Mempunyai sumber daya dalam mendapatkan informasi perusahaan.
b. Lebih berkompeten untuk menganalisis informasi perusahaan yang bisa digunakan dalam pengujian tingkat kehandalan informasinya.
c. Investor institusional berelasi bisnis yang lebih kukuh terhadap pihak manajemen.
d. Mempunyai dorongan yang besar dalam memantau terhadap kegiatan yang berlangsung dalam perusahaan.
e. Berperan aktif untuk menjalankan aktivitas jual beli saham yang bisa memperbesar jumlah informasi dengan cepat melalui tingkat harga saham.

2.1.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Fenomena yang ada mengindikasikan bahwa masih kurangnya keterlibatan konservatisme akuntansi. Terdapat inkonsisten pada hasil riset terdahulu yang mendorong penelitian ini dilakukan lebih lanjut. Ditemukan banyak penelitian yang sudah dilakukan perihal berbagai faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi dan memberikan hasil penelitian yang beragam. Merujuk terhadap penelitian yang terdahulu, terdapat determinan yang masih menghasilkan inkonsistensi pengaruh konservatisme akuntansi pada kesenjangan hasil penelitian yang ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012) yang berjudul “Pengaruh Resiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi menggunakan objek penelitian pada seluruh

perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dengan sebanyak 125 laporan keuangan perusahaan yang dilakukan analisis sebagai sampel. Berdasarkan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan dari risiko litigasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada konservatisme akuntansi serta kesulitan keuangan perusahaan juga berkorelasi positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian menurut Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) yang berjudul Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi yang diperoleh dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013 yang memberikan publikasi kelengkapan pelaporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory* dengan jumlah sebanyak 136 perusahaan yang memberikan hasil pengujian bahwa kepemilikan institusional dan *financial distress* mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* (*leverage)* berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Habiba (2016) yang berjudul *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Leverage On the Level of Accounting Conservatism* yang didapatkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di periode 2012 dan 2013 dan menunjukkan hasil bahwa ketika penggunaan laba rugi komprehensif dan pendapatan dalam tahun berjalan, *institutional ownership* tidak mempunyai pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi tetapi *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian dari Anike Geovani Putri (2016) yang berjudul Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010-2014) dilakukan dengan menghimpun data pada seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan

dan diperoleh hubungan yang tidak signifikan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikan 0,86. Sedangkan untuk keterkaitan antara resiko litigasi dan konservatisme akuntansi pun mempunyai hubungan yang tidak signifikan juga dengan nilai signifikan 0,53. Akan tetapi pada penelitian tersebut, *debt covenant* (*leverage)* memberikan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikan 0,06.

Penelitian yang mengobservasi mengenai Konvergensi IFRS, *Leverage, Financial Distress, Litigation* Dalam Kaitannya Dengan Konservatisme Akuntansi dilakukan oleh Evi Aminatuz Zuhriyah (2016) dengan studi empiris di perusahaan pada sektor transportasi yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2014 melalui 9 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam riset tersebut pula, variabel *financial distress* dan resiko litigasi berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Pada penelitian Gami Amalia Fitri (2017) yang membahas perihal Analisis Pengaruh *Financial Distress, Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Terhadap Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi. Populasi pada penelitian tersebut ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 yang mengungkapkan adanya pengaruh negatif yang signifikan pada *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan untuk keterkaitan *leverage* mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan pada konservatisme akuntansi.

Riset tentang *Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies* dilakukan oleh Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, dan Mohammad Dabaghia (2017). Penelitian menggunakan sampel dari 99 perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di bursa efek Amman, Yordania pada tahun 2005 dan 2013. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi.

Yoga Azif Arsanto (2017) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara persisten atau stabil mengaplikasikan konservatisme pada 2011-2015 mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage, Political Cost, Size,* dan *Growth* Terhadap Konservatisme Akuntansi yang menyatakan bahwa tidak adanya faktor pengaruh secara signifikan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut juga ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism merupakan penelitian yang dilakukan oleh Dita Yuliarti dan Heri Yanto (2017) dengan menggunakan 70 unit analisis perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 yang menyampaikan bahwa variabel *debt covenant* (*leverage)* secara positif signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wilson Li, Tina He, Andrew Marshall, dan Gordon Tang (2017) pun memaparkan penelitian *Revisiting Conditional Accounting Conservatism in State-controlled Firms* yang menggunakan sampel pada negara yang terdaftar di Bursa Efek Hong Kong dari 1997 hingga 2013 dan menunjukkan bahwa tingkat konservatisme kondisional di perusahaan yang dikendalikan oleh negara melonjak saat rasio *leverage* menyusut.

Penelitian *Accounting Conservatism, Debt Covenants, and Information Asymmetry* yang dilakukan oleh Nizam Ud Din dan Shama Nazneen (2017) mengutarakan hasil penelitian dari 139 sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan dalam periode 2002-2013 yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi mengakibatkan krisis keuangan dan perjanjian hutang menjadi lebih kuat.

Hasil penelitian dari *Financial Distress and the Earnings-Sensitivity-Difference Measure of Conservatismab* yang dilakukan oleh Audrey Wen-Hsin Hsu, John O'Hanlon, dan Ken Peasnell (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesulitan keuangan dan konservatisme kondisional yang didukung oleh prosedur konservatisme kondisional berdasarkan pengembalian ekuitas lainnya.

Penelitian Zhang dan Nicholas Seybert (2017) yang meneliti mengenai *Investor Sentiment and Accounting Conservatism* menggunakan 88.146 pengamatan tahun perusahaan selama periode 1987-2010 dan menjelaskan bahwa sentimen-konservatisme lebih kuat bagi perusahaan dengan resiko litigasi yang lebih besar. Konservatisme akuntansi melakukan mitigasi potensi biaya litigasi dan melaporkan konservatif dalam meminimalisir resiko litigasi.

Febrianti, Inge Lengga Sari Munthe, dan Prima Aprilyani Rambe (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, *Growth Opportunities,* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa hasil pengujian diperoleh kepemilikan institusional dan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, dan David Indra Gunawan (2018) yang berjudul *Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company* menggunakan objek penelitian pada 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016. Berdasarkan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan dari *leverage*, risiko litigasi, dan kesulitan keuangan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi yang dilakukan oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna

(2018) didapatkan dari mengobservasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 dan menunjukkan hasil bahwa *financial distress* secara parsial signifikan pada konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan kedua variabel mengindikasikan efek signifikan dengan konservatisme akuntansi.

Penelitian yang melakukan pengamatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi tersebut dilakukan oleh Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018) dengan 192 data observasi penelitian pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan data harga saham harian dari Yahoo *Finance* sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko litigasi dan *debt covenant* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian Hening Vidyari Shinta Sugiarto dan Fachrurrozie (2018) membahas perihal *The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia*. Populasi pada penelitian tersebut ialah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016 sehingga diperoleh 20 sampel penelitian dan 80 unit analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif pada konservatisme akuntansi.

Riset mengenai Pengaruh Distress Keuangan, Resiko Litigasi, dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Modering Dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan oleh Yusnaini, Azhar Maksum, dan HB. Tarmizi (2019). Penelitian menggunakan sampel dari 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2015-2017. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan keuangan dan risiko litigasi yang secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada konservatisme akuntansi.

Pengaruh Intensitas Modal, *Dividend Payout Ratio*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019) dengan menggunakan 86 sampel perusahaan dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 hingga 2017 dan membuktikan bahwa hasil penelitian pada *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu di atas, dapat diringkas dalam tabel kajian penelitian terdahulu sebagai berikut ini yaitu :

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012)	Pengaruh Resiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi	Resiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan, dan konservatisme akuntansi	Risiko litigasi berpengaruh positif signifikan pada konservatisme akuntansi & kesulitan keuangan juga berkorelasi positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)	Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan institusional, *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *debt covenant*	Kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* berpengaruh positif

				pada konservatisme akuntansi.
3.	Habiba (2016)	*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Leverage On the Level of Accounting Conservatism*	*Institutional ownership*, konservatisme akuntansi, dan *leverage*.	*Institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Anike Geovani Putri (2016)	Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010-2014)	Kesulitan keuangan, risiko litigasi, *leverage*, dan konservatisme akuntansi.	*Financial distress* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan resiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi tidak signifikan serta *debt covenant* (*leverage)* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.
5.	Evi Aminatuz Zuhriyah (2016)	Konvergensi IFRS, *Leverage, Financial Distress, Litigation* Dalam Kaitannya Dengan Konservatisme	Konvergensi IFRS, *leverage, financial distress, litigation*, dan konservatisme akuntansi	*Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi serta *financial distress* dan resiko litigasi berpengaruh positif pada konservatisme

		Akuntansi		akuntansi.
6.	Gami Amalia Fitri (2017)	Analisis Pengaruh *Financial Distress, Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Terhadap Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi	*Financial distress, leverage*, kepemilikan manajerial, dan konservatisme akuntansi	*Financial distress* berpengaruh negatif signifikan pada konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan pada konservatisme akuntansi.
7.	Amneh Alkurdi, Munther Al-Nimer, dan Mohammad Dabaghia (2017)	*Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies*	Konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi.	Korelasi positif signifikan antara kepemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi.
8.	Yoga Azif Arsanto (2017)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage, Political Cost, Size*, dan *Growth* Terhadap Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan institusional, *leverage, political cost, size, growth* dan konservatisme akuntansi	Kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan dan *leverage* berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

9.	Dita Yuliarti dan Heri Yanto (2017)	*The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism*	*Leverage, firm size, managerial ownership, size of board commissioners profitability,* dan *accounting conservatism*	*Debt covenant* (*leverage)* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
10.	Wilson Li, Tina He, Andrew Marshall, dan Gordon Tang (2017)	*Revisiting Conditional Accounting Conservatism in State-controlled Firms*	*Leverage* dan *accounting conservatism*	Tingkat konservatisme kondisional di perusahaan yang dikendalikan oleh negara bertambah ketika rasio *leverage* menyusut.
11	Nizam Ud Din dan Shama Nazneen (2017)	*Accounting Conservatism, Debt Covenants, and Information Asymmetry*	*Accounting conservatism, debt covenants,* dan *information asymmetry*	Krisis keuangan dan perjanjian hutang berpengaruh positif signifikan pada konservatisme akuntansi.
12.	Audrey Wen-Hsin Hsu, John O'Hanlon, dan Ken Peasnell (2017)	*Financial Distress and the Earnings-Sensitivity-Difference Measure of Conservatism*	*Financial distress, earnings-sensitivity,* dan *conservatism*	Kesulitan keuangan berpengaruh positif pada konservatisme kondisional.
13.	Zhang dan Nicholas Seybert (2017)	*Investor Sentiment and Accounting Conservatism*	Konservatisme akuntansi dan resiko litigasi.	Resiko litigasi berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

14.	Febrianti, Inge Lengga Sari Munthe, dan Prima Aprilyani Rambe (2018)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Growth Opportunities, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan institusional, *leverage*, dan konservatisme akuntansi.	Kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi.
15.	Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, dan David Indra Gunawan (2018)	*Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company*	*Leverage*, risiko litigasi, kesulitan keuangan, dan konservatisme akuntansi.	*Leverage*, risiko litigasi, dan kesulitan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.
16.	Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018)	Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi	*Financial distress, leverage*, dan konservatisme akuntansi	*Financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi.
17.	Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018)	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	Risiko litigasi, *debt covenant* dan konservatisme akuntansi.	Risiko litigasi dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
18.	Hening Vidyari Shinta	*The Determinant of*	*Financial distress,*	*Financial distress* dan *leverage*

	Sugiarto dan Fachrurrozie (2018)	*Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia*	*leverage*, dan konservatisme akuntansi.	berpengaruh signifikan positif pada konservatisme akuntansi.
19.	Yusnaini, Azhar Maksum, dan HB. Tarmizi (2019)	Pengaruh Distress Keuangan, Resiko Litigasi, dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Modering Dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Distress keuangan, resiko litigasi, pertumbuhan, konservatisme akuntansi, dan *leverage*	Kesulitan keuangan dan risiko litigasi berpengaruh positif signifikan pada konservatisme akuntansi.
20.	Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019)	Pengaruh Intensitas Modal, *Dividend Payout Ratio*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi	Intensitas modal, *dividend payout ratio, financial distress*, dan konservatisme akuntansi	*Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2. Kerangka Berpikir dan Model Penelitian Empiris

2.2.1. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), *debt covenant* merupakan kontrak perjanjian tentang hutang yang berisi kesepakatan di antara peminjam dan kreditor untuk mencukupi persyaratan sebagai pembatasan pada aktivitas yang mempunyai potensial dapat merusak nilai pinjaman dan perolehan kembali pinjaman. Kontrak perjanjian dilakukan karena upaya perlindungan untuk pemberi pinjaman (lender / kreditor) oleh tindakan manajemen yang berkaitan dengan kepentingan kreditor yang menurunkan tingkat keamanan dana yang dipinjamkan dan menambah resiko kreditur yang ada.

Kontrak hutang erat kaitannya dengan rasio *leverage* pada perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Leverage* merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa besar hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset / kegiatan operasional perusahaan dan dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran semua kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun juga panjang. Apabila nilai leverage suatu perusahaan cenderung besar yang menyebabkan semakin kuatnya perusahaan melanggar perjanjian kredit (Habiba, 2016). Hal tersebut disebabkan keinginan manajemen untuk menghindari kovenan hutang dari kreditor maka pemberi pinjaman berhak lebih besar dalam mengetahui penyelenggaraan operasi perusahaan dan dapat melakukan pengawasan demi tingkat keamanan pengembalian dana yang sudah diberikan pada perusahaan. Sehingga akan mengakibatkan asimetri informasi diantara kreditor dan perusahaan pun menurun dikarenakan pihak manajemen tidak bisa menyembunyikan informasi keuangan, memanipulasi laporan keuangan dengan melebih-lebihkan nilai aset yang tersedia, melakukan pencatatan aset yang fiktif yang tidak dimiliki, atau mengkapitalisasi unsur ekonomi yang semestinya dibebankan (Habiba, 2016).

Rasio *leverage* menunjukkan banyaknya hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan sebagai indikasi tingkat keamanan dana pinjaman. Jika

nilai *leverage* dalam perusahaan semakin besar maka akan menimbulkan kuatnya perusahaan untuk melakukan pelanggaran perjanjian hutang dikarenakan keinginan manajemen dalam menghindari kovenan hutang dari kreditor. Di lain sisi, kontrak hutang sering melekat pada penyalahgunaan wewenang dan kebijakan dalam kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dan menyebabkan tidak mencerminkannya kondisi keuangan sesungguhnya serta kualitas informasi menjadi diragukan yang dapat menyesatkan penggunanya dalam pengambilan keputusan dan juga menurunkan kepercayaan pihak yang berkepentingan (Hening Vidyari Shinta Sugiarto dan Fachrurrozie, 2018).

Kontrak hutang berlandaskan oleh teori akuntansi positif yang berhubungan dengan hipotesis *debt covenant* yang menyatakan bahwa banyaknya pembatasan pada perjanjian hutang yang memberikan persyaratan peminjaman selama masa kontrak hutang. Jikalau peluang pelanggaran dari persyaratan hutang semakin besar, maka akan dikenakan penalti sehingga perusahaan diharuskan dapat mempertahankan rasio yang telah disyaratkan dengan menerapkan akuntansi yang kurang konservatif melalui pelaporan keuangan dengan memaksimumkan laba masa mendatang ke periode berjalan dan mengurangi biaya yang terjadi sehingga menimbulkan perilaku oportunistik manajemen (Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia, 2018).

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka terdapat hipotesis lain yang bisa diturunkan yakni *Debt / Equity Hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi juga perusahaan menggunakan prosedur pengalihan laba (oportunistik) yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga akan berbanding terbalik dengan tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan pernyataan Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018), semakin besar rasio *debt / assets* (DAR) pada perusahaan yang menyebabkan semakin besarnya resiko kebangkrutan, maka manajemen akan memilih menggunakan metode

akuntansi yang menaikkan pendapatan melalui hutang dan terlihatnya kinerja yang baik bisa meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kemampuan pengembalian jumlah investasi.

Perusahaan pun ingin memperlihatkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman agar menerima pinjaman hutang. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Nizam Ud Din dan Shama Nazneen (2017) yang menyatakan bahwa semakin besarnya tingkat hutang maka menimbulkan perilaku manajemen yang lebih memilih untuk menerapkan prinsip pelaporan akuntansi yang kurang konservatif. Lain halnya, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka akan mempunyai biaya hutang yang lebih sedikit dikarenakan perolehan suku bunga yang lebih kecil dari kreditor dan juga sebagai biaya agensi untuk penyelesaian ketidakpastian pada pengaturan *principal-agent*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yoga Azif Arsanto (2017) yang mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi bisa juga digunakan untuk meminimalkan konflik diantara *bondholders-shareholders* mengenai kebijakan dividen dengan melakukan pembatasan pembagian dividen dari perolehan laba. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi adalah Evi Aminatuz Zuhriyah (2016).

2.2.2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012), *financial distress* adalah tahapan penurunan keadaan perusahaan yang menghadapi masalah kesulitan keuangan untuk sementara waktu sebagai peringatan awal yang dapat mengarahkan pada ketidakmampuan untuk mencukupi pembayaran kewajiban bahkan terancam menuju kebangkrutan atau likuiditas jika secara terus-menerus tidak mampu mengatasi penyelesaian kewajibannya pada saat jatuh tempo selama jangka waktu yang berangsur lama. Hal tersebut dapat diatasi melalui upaya melakukan prediksi tanda penyebab yang mengakibatkan kepailitan dengan mengestimasi adanya

financial distress berdasarkan diketahuinya kondisi laba yang didapatkan perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Krisis keuangan merupakan keadaan perusahaan yang menghadapi pendapatan bersih negatif dalam kurun waktu beberapa tahun yang dapat memberikan banyak perubahan struktural dan peraturan terhadap praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan. Dengan adanya keadaan keuangan yang bermasalah, aktivitas operasional di perusahaan tak akan terselenggara dengan bagus yang mengakibatkan tidak adanya pendapatan laba yang optimal, terlebih dampak terburuk bagi perusahaan yaitu akan menghasilkan kerugian (Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Penurunan atau kinerja manajemen yang buruk disertai pengelolaan sumber daya yang tidak digunakan dengan tepat serta tingginya tuntutan pelunasan hutang yang menjadikan penghasilan akan mengalami penurunan yang mengakibatkan *financial distress.* Tingginya tingkat kesulitan keuangan akan mestimulasi pihak manajemen dalam mengurangi tingkat penerapan konservatisme akuntansi dikarenakan pihak manajemen menghadapi tekanan atau himpitan akibat dari pelanggaran kontrak dan pihak pemegang saham lebih waspada dalam melakukan peramalan keadaan ekonomi di masa mendatang (Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Apabila konservatisme diterapkan dengan tepat maka akan menyajikan pedoman yang tepat pada kondisi pelik. Tidak terdapatnya aliran kas yang masuk dikarenakan adanya kerugian sehingga dalam upaya pencegahan hal tersebut maka perusahaan akan mengaplikasikan metode akuntansi yang konservatif atau prinsip kehati-hatian untuk bertindak dalam ketidakpastian lingkungan bisnis. Dengan adanya tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi, maka mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti (Anike Geovani Putri, 2016).

Berdasarkan teori akuntansi positif yang memberikan prediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (berpengaruh negatif). Berdasarkan teori akuntansi positif yang mengungkapkan bahwa keadaan keuangan yang bermasalah dengan tingginya tingkat kesulitan keuangan akan mestimulasi pihak manajemen dalam mengurangi tingkat penerapan konservatisme akuntansi sehingga pihak manajemen pun akan menghadapi tekanan atau himpitan akibat dari pelanggaran kontrak dan pihak pemegang saham lebih waspada dalam melakukan peramalan keadaan ekonomi di masa mendatang. Apabila prospek perusahaan yang tidak memberikan peluang harapan tidak secepatnya diatasi, maka perusahaan dituntut untuk diharuskan menempuh jalan likuidasi secara terpaksa, akan tetapi bila memungkinkan bisa dilakukan rehabilitasi demi kepentingan perusahaan (Evi Aminatuz Zuhriyah, 2016).

Sedangkan pada teori *signaling* memprediksi bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh yang positif pada tingkat konservatisme akuntansi akan menjadikan pihak manajemen terdorong untuk meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan beragam kebijakan, strategi, dan dukungan baik dari pihak internal maupun eksternal untuk meningkatkan kualitas manajemen yang buruk sebagai tolok ukur kinerja perusahaan (Gami Amalia Fitri, 2017). Dalam teori keagenan juga menjelaskan bahwa terdapat problematika perbedaan tujuan, preferensi, kepentingan, dan utilitas diantara pihak manajemen dan pemegang saham. Prinsipal menginginkan hasil keuangan yang selalu mengalami pertumbuhan agar nilai perusahaan berjalan dengan baik melalui penggunaan biaya yang seefisien mungkin sehingga memberikan keuntungan dan return dividen yang didapat tinggi dan kesejahteraannya terpenuhi. Akan tetapi, pihak agen berkeinginan mendapat penilaian kinerja yang baik untuk menerima kompensasi yang besar dari pemilik perusahaan terhadap kinerja yang sudah diberikannya.

Menurut Nizam Ud Din dan Shama Nazneen (2017), manajemen berpendapat bahwa apabila laba sebagai cerminan kinerja perusahaan yang didapatkan tinggi maka kompensasi yang akan diterimanya akan menjadi besar juga. Saat kinerja perusahaan mengalami keterpurukan maka kompensasi yang diberikan pada agen akan menjadi sedikit sehingga mereka lebih memilih untuk menyembunyikan kinerja yang lemah sehingga fakta yang berpengaruh pada keputusan pemegang saham tidak tersampaikan. Kondisi keuangan yang sulit serta ketidakpastian usaha yang tinggi dapat menambah risiko kebangkrutan perusahaan. Buruknya kualitas manajer dapat memicu pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer yang dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja sehingga ancaman tersebut juga lebih mendorong manajer dalam menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Financial distress menyebabkan perusahaan memerlukan pendanaan yang lebih dalam pembelanjaan atau pengeluaran aktivitas operasional serta pembayaran kewajiban. Apabila perusahaan menghadapi krisis keuangan dan masih menerapkan akuntansi konservatif maka penyajian laporan keuangan menjadi pesimis sehingga menyampaikan sinyal negatif untuk pihak eksternal dan para pihak eksternal tidak mau meminjamkan dananya untuk kelangsungan hidup perusahaan (Audrey Wen-Hsin Hsu, John O'Hanlon, dan Ken Peasnell, 2017).

Pihak manajemen menginginkan pengembangan modal perusahaan yang lebih maju dan berdaya saing kuat melalui manipulasi pelaporan keuangan yang lebih optimistis / oportunistik agar bisa menarik perhatian calon investor baru sehingga mau berinvestasi karena terlihatnya laporan keuangan yang berlaba tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Nizam Ud Din dan Shama Nazneen (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* akan cenderung tidak mengaplikasikan konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan.

Kesulitan keuangan pada aktivitas operasional di perusahaan tak akan terselenggara dengan bagus yang mengakibatkan tidak adanya pendapatan laba yang

optimal, terlebih dampak terburuk bagi perusahaan yaitu akan menghasilkan kerugian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusnaini, Azhar Maksum, dan HB. Tarmizi (2019) yang mengungkapkan bahwa tingginya tuntutan pelunasan hutang yang dikarenakan semakin tingginya beban biaya bunga dan probabilitas menjadikan penghasilan akan mengalami penurunan yang mengakibatkan *financial distress.* Ketidakcukupan kas menyebabkan perputaran roda ekonomi perusahaan menjadi terganjal dan unit ekonomi lebih sensitif pada peristiwa ekonomi. Dengan adanya tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi, maka mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti (Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, dan David Indra Gunawan, 2018). Pernyataan tersebut didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi adalah Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019), Gami Amalia Fitri (2017), dan Anike Geovani Putri (2016), serta Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015).

2.2.3. Pengaruh Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Yusnaini, Azhar Maksum, dan HB. Tarmizi (2019), dalam konteks peraturan hukum yang ketat di lingkungan akuntansi maka perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangan yang tepat waktu pada publik supaya menghindari adanya ancaman ketentuan hukum. Resiko litigasi merupakan resiko potensial yang menyatu di perusahaan dan berhubungan dengan urusan hukum atas tuntutan kerugian sesuai sistem dan standar hukum yang ditentukan oleh suatu negara. Tuntutan hukum yang berhubungan dengan landasan perjanjian terhadap posisi kreditor dan investor dalam perjuangan mendapatkan upaya perlindungan hukum dikarenakan potensi perkara perusahaan yang berhubungan dengan tidak terwujudkannya kepentingan pihak eksternal dikarenakan tersajinya overstatement laporan keuangan sehingga untuk mengatasinya diterapkanlah akuntansi konservatif.

Berdasarkan teori akuntansi positif mengenai hipotesis rencana bonus yang memuat akan motivasi pihak manajemen perusahaan yang mengharapkan tingginya kompensasi sehingga lebih cenderung melakukan pemilihan prosedur akuntansi yang mentransformasikan penyajian laporan laba dari periode masa depan ke periode sekarang. Perbuatan manajemen tersebut telah melanggar kode etik yang mengakibatkan tuntutan hukum dari pihak yang berkepentingan sehingga citra baik perusahaan menjadi rusak dan dapat mengurangi keyakinan pada pihak yang bersangkutan (Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia, 2018).

Adanya resiko litigasi yang mengakibatkan konflik kepentingan diantara investor dan kreditor yang bisa menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Ketidakpastian pada perusahaan yang menyebabkan timbulnya resiko yang dapat mengakibatkan sesuatu hal yang tidak diharapkan dan berdampak terhadap destabilitas strategi perusahaan. Resiko litigasi merupakan salah satu resiko potensial yang menyatu di perusahaan dan berhubungan dengan urusan hukum atas tuntutan kerugian sebagai upaya perlindungan pada investor, kreditor, dan regulator (Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, dan David Indra Gunawan, 2018). Ancaman litigasi dapat dipengaruhi oleh adanya peraturan yang baru, tingkat kepemilikan saham asing, penyalahgunaan sumber daya perusahaan, susunan struktur dewan direksi, keadaan politik, lingkungan hukum beserta peraturan negara, sensitivitas investor, dorongan ketidakhati-hatian manajemen dalam menyajikan pelaporan kinerja keuangan, dan tingkat keketatan aturan kontrak hutang.

Menurut Nicholas Seybert (2017), beragam kebijakan regulasi dan penegakan hukum yang resmi pada lingkungan akuntansi yang mendesak pihak manajemen supaya lebih teliti dalam menjalankan praktik akuntansi sehingga dapat menyurutkan ancaman ketentuan hukum. Kuatnya tuntutan penegakan hukum menyebabkan potensi litigasi jika pihak manajemen melakukan peyimpangan. Untuk menyingkirkan keinginan berlebihan oleh pengguna laporan keuangan mengenai

keadaan keuangan perusahaan serta meminimalisir biaya keagenan, maka perusahaan mengaplikasikan akuntansi yang konservatif (kehati-hatian) sebagai upaya mencegah upaya resiko litigasi. Dalam hal ini, semakin tinggi resiko biaya litigasi maka semakin besar pilihan penggunaan tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada pengungkapan informasi keuangan.

Ketidaksesuaian penyajian informasi keuangan dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya pada pelaporan keuangan akan menimbulkan biasnya informasi yang merugikan dan tidak tercukupinya kepentingan pihak yang berkepentingan pun dapat menjadi penyebab litigasi. Profil berlebihan termasuk penipuan publik yang dapat menyebabkan risiko tuntutan litigasi dapat dilakukan oleh investor dan kreditor yang dapat menghilangkan kepercayaan kreditor dan berdampak pada pembatalan kontrak hutangnya sehingga perusahaan harus melakukan pengembalian semua dana yang dipinjamkan (Evi Aminatuz Zuhriyah, 2016). Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan kontrak yang sudah disepakati bersama kreditor. Hukum pun bertransformasi dikarenakan adanya rezim hukum yang akan ditempuh oleh pihak manajemen perusahaan sehingga sangatlah penting ketepatan pemilihan pelaporan keuangan supaya dapat meminimalisir resiko yang ada. Resiko litigasi juga muncul disebabkan adanya perusahaan yang melakukan kerugian operasional dan berdampak merugikan investor pada harga dan volume saham. Sehingga pihak manajemen cenderung melakukan penghindaran biaya litigasi melalui penyajian pelaporan keuangan yang konservatif.

Semakin tinggi resiko litigasi maka perusahaan cenderung akan semakin besar tingkat penerapan metode konservatisme akuntansi dan menurunkan hubungan kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Anike Geovani Putri (2016) yang mengungkapkan bahwa resiko litigasi juga dapat meminimalisir biaya agensi (pengeluaran biaya untuk kegiatan pengawasan) dan memaksimalkan kualitas informasi laporan keuangan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan serta

mencegah terjadinya *information asymmetry* dengan menetralkan informasi keuangan yang terlalu optimistis dalam penyajian penilaian aset, laba, dan pendapatan lebih saji atau *overstated* yang dapat membahayakan kondisi perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi adalah Yusnaini, Azhar Maksum, dan HB. Tarmizi (2019), Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, dan David Indra Gunawan (2018), Zhang dan Nicholas Seybert (2017), Evi Aminatuz Zuhriyah (2016), serta Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012).

2.2.4. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Riset yang dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Hal serupa pun ditemukan pada penelitian Gami Amalia Fitri (2017), yang mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan pada konservatisme akuntansi. Akan tetapi, pada penelitian Evi Aminatuz Zuhriyah (2016), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian yang terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil pengaruh *debt covenant* pada konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya faktor lain yang kemungkinan dapat memberikan pengaruh *debt covenant* pada konservatisme akuntansi, khususnya memperkuat pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.

Adanya kontrak hutang erat kaitannya dengan rasio *leverage* pada perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Leverage* merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa besar hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset / kegiatan operasional perusahaan dan dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran semua kewajibannya, baik itu jangka

pendek maupun juga panjang. Apabila nilai leverage suatu perusahaan cenderung besar yang menyebabkan semakin kuatnya perusahaan melanggar perjanjian kredit (Habiba, 2016). Hal tersebut disebabkan keinginan manajemen untuk menghindari kovenan hutang dari kreditor maka pemberi pinjaman berhak lebih besar dalam mengetahui penyelenggaraan operasi perusahaan dan dapat melakukan pengawasan demi tingkat keamanan pengembalian dana yang sudah diberikan pada perusahaan. Sehingga akan mengakibatkan asimetri informasi diantara kreditor dan perusahaan pun menurun dikarenakan pihak manajemen tidak bisa menyembunyikan informasi keuangan, memanipulasi laporan keuangan dengan melebih-lebihkan nilai aset yang tersedia, melakukan pencatatan aset yang fiktif yang tidak dimiliki, atau mengkapitalisasi unsur ekonomi yang semestinya dibebankan (Habiba, 2016).

Sedangkan untuk persentase dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya oleh semua jumlah saham perusahaan yang beredar dan mempunyai kekuatan yang berpengaruh dalam aktivitas manajemen secara langsung dengan kepemilikan sahamnya dan tidak langsung melalui perdagangan sahamnya pula. Terbebas dari realitas mahalnya biaya kontrol manajemen, investor institusional memberikan informasi mengenai arus kas masa mendatang dan keputusan strategis mengenai konservatisme akuntansi. Melalui besarnya kepemilikan saham institusional, pemegang saham bisa mensubstitusi atau mengukuhkan peranan pemantauan dari dewan di perusahaan supaya terwujudnya tuntutan transparansi informasi keuangan dan keamanan investasi yang ditanamkan tetap terjaga, serta dapat menurunkan biaya keagenan yang ada. Dengan adanya pengawasan operasional perusahaan yang lebih optimal oleh pihak investor institusional pun bisa dilakukan pembatasan atas tindakan mementingkan kepentingan manajemen yang merugikan pihak eksternal perusahaan.

Sesuai dengan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yang memuat hipotesis biaya politik. Hipotesis tersebut timbul akibat konflik kepentingan di antara perusahaan dan regulasi pemerintah yang mengungkapkan bahwa perusahaan lebih condong untuk menurunkan laba periode sekarang dengan pengakuan laba di masa mendatang sehingga lebih memilih meminimalisir laba dengan melakukan penggeseran ke laba masa mendatang untuk mengurangi tuntutan politik karena laba yang berlebihan. Semakin tinggi biaya politis yang dialami perusahaan, maka manajemen lebih memilih prosedur akuntansi dengan pelaporan laba yang lebih rendah atau konservatif. Hal tersebut disebabkan keinginan manajemen untuk menghindari kovenan hutang dari kreditor maka pemberi pinjaman berhak lebih besar dalam mengetahui penyelenggaraan operasi perusahaan dan dapat melakukan pengawasan demi tingkat keamanan pengembalian dana yang sudah diberikan pada perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *debt covenant* pada konservatisme akuntansi.

2.2.5. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Riset yang dilakukan oleh Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012), menyatakan bahwa kesulitan keuangan juga berkorelasi positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal serupa pun ditemukan pada penelitian Audrey Wen-Hsin Hsu, John O'Hanlon, dan Ken Peasnell (2017), yang mengemukakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif pada konservatisme kondisional. Akan tetapi pada penelitian Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian yang terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya faktor lain yang kemungkinan dapat memberikan pengaruh

kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi, khususnya memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Apabila konservatisme diterapkan dengan tepat maka akan menyajikan pedoman yang tepat pada kondisi pelik. Tidak terdapatnya aliran kas yang masuk dikarenakan adanya kerugian sehingga dalam upaya pencegahan hal tersebut maka perusahaan akan mengaplikasikan metode akuntansi yang konservatif atau prinsip kehati-hatian untuk bertindak dalam ketidakpastian lingkungan bisnis. Dengan adanya tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi, maka mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti (Anike Geovani Putri, 2016). Berdasarkan teori akuntansi positif yang memberikan prediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (berpengaruh negatif). Berdasarkan teori akuntansi positif yang mengungkapkan bahwa keadaan keuangan yang bermasalah dengan tingginya tingkat kesulitan keuangan akan mestimulasi pihak manajemen dalam mengurangi tingkat penerapan konservatisme akuntansi sehingga pihak manajemen pun akan menghadapi tekanan atau himpitan akibat dari pelanggaran kontrak dan pihak pemegang saham lebih waspada dalam melakukan peramalan keadaan ekonomi di masa mendatang. Apabila prospek perusahaan yang tidak memberikan peluang harapan tidak secepatnya diatasi, maka perusahaan dituntut untuk diharuskan menempuh jalan likuidasi secara terpaksa, akan tetapi bila memungkinkan bisa dilakukan rehabilitasi demi kepentingan perusahaan (Evi Aminatuz Zuhriyah, 2016).

Kehadiran investor institusional perusahaan yang mempunyai proporsi saham cukup tinggi, maka pihak investor institusional akan berpengaruh besar dalam melakukan kuatnya pengendalian dan pengawasan yang lebih ketat terhadap tindakan berlebihan, perilaku optimistik, kinerja manajemen, dan kebijakan perusahaan,

sehingga pihak manajemen akan melakukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi secara tinggi pada pelaporan laba keuangan perusahaan supaya dapat mencegah terjadinya masalah agensi. Hal tersebut didasarkan teori keagenan yang menyatakan adanya pemisahan hubungan kepemilikan diantara pemegang saham dan pihak internal sehingga diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan semakin baik. Tingkat kepemilikan institusional yang lebih besar juga dapat menimbulkan potensi biaya agensi yang lebih kecil dan menjadikan pemberi pinjaman lebih berhak mengetahui pengelolaan operasional perusahaan demi tingkat keamanan pengembalian dana yang diberikan. Sehingga asimetri informasi di antara kreditor dan perusahaan pun mengalami penurunan karena pihak manajemen sulit menyembunyikan informasi keuangan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *financial distress* pada konservatisme akuntansi.

2.2.6. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Litigation Risk* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Riset yang dilakukan oleh Zhang dan Nicholas Seybert (2017), menyatakan bahwa resiko litigasi berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Hal serupa pun ditemukan pada penelitian Yusnaini, Azhar Maksum, dan HB. Tarmizi (2019), yang mengemukakan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif signifikan pada konservatisme akuntansi. Akan tetapi pada penelitian Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018), menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian yang terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya faktor lain yang kemungkinan dapat memberikan pengaruh risiko litigasi pada konservatisme akuntansi, khususnya memperkuat pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Ketidaksesuaian penyajian informasi keuangan dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya pada pelaporan keuangan akan menimbulkan biasnya informasi yang merugikan dan tidak tercukupinya kepentingan pihak yang berkepentingan pun dapat menjadi penyebab litigasi. Profil berlebihan termasuk penipuan publik yang dapat menyebabkan risiko tuntutan litigasi dapat dilakukan oleh investor dan kreditor yang dapat menghilangkan kepercayaan kreditor dan berdampak pada pembatalan kontrak hutangnya sehingga perusahaan harus melakukan pengembalian semua dana yang dipinjamkan (Evi Aminatuz Zuhriyah, 2016). Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan kontrak yang sudah disepakati bersama kreditor. Hukum pun bertransformasi dikarenakan adanya rezim hukum yang akan ditempuh oleh pihak manajemen perusahaan sehingga sangatlah penting ketepatan pemilihan pelaporan keuangan supaya dapat meminimalisir resiko yang ada. Resiko litigasi juga muncul disebabkan adanya perusahaan yang melakukan kerugian operasional dan berdampak merugikan investor pada harga dan volume saham. Sehingga pihak manajemen cenderung melakukan penghindaran biaya litigasi melalui penyajian pelaporan keuangan yang konservatif.

Semakin tinggi resiko litigasi maka perusahaan cenderung akan semakin besar tingkat penerapan metode konservatisme akuntansi dan menurunkan hubungan kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Anike Geovani Putri (2016) yang mengungkapkan bahwa resiko litigasi juga dapat meminimalisir biaya agensi (pengeluaran biaya untuk kegiatan pengawasan) dan memaksimalkan kualitas informasi laporan keuangan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan serta mencegah terjadinya *information asymmetry* dengan menetralkan informasi keuangan yang terlalu optimistis dalam penyajian penilaian aset, laba, dan pendapatan lebih saji atau *overstated* yang dapat membahayakan kondisi perusahaan.

Perusahaan memperlihatkan kinerja yang bagus kepada pemberi pinjaman supaya mendapat pinjaman dana dan memberikan kepercayaan pinjaman terhadap

return jumlah investasi perusahaan sehingga tetap terlindungi reputasi perusahaan di mata pihak eksternal dengan kinerjanya yang baik dan juga untuk menjaga keamanan dana yang sudah dipinjamkan. Semakin besarnya tingkat kepemilikan institusional maka menimbulkan perilaku manajemen yang lebih memilih untuk menerapkan prinsip pelaporan akuntansi yang konservatif supaya dapat meyakinkan pemberi pinjaman dana. Sedangkan untuk persentase dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya oleh semua jumlah saham perusahaan yang beredar dan mempunyai kekuatan yang berpengaruh dalam aktivitas manajemen secara langsung dengan kepemilikan sahamnya dan tidak langsung melalui perdagangan sahamnya pula. Terbebas dari realitas mahalnya biaya kontrol manajemen, investor institusional memberikan informasi mengenai arus kas masa mendatang dan keputusan strategis mengenai konservatisme akuntansi. Melalui besarnya kepemilikan saham institusional, pemegang saham bisa mensubstitusi atau mengukuhkan peranan pemantauan dari dewan di perusahaan supaya terwujudnya tuntutan transparansi informasi keuangan dan keamanan investasi yang ditanamkan tetap terjaga, serta dapat menurunkan biaya keagenan yang ada. Dengan adanya pengawasan operasional perusahaan yang lebih optimal oleh pihak investor institusional pun bisa dilakukan pembatasan atas tindakan mementingkan kepentingan manajemen yang merugikan pihak eksternal perusahaan.

Sesuai dengan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yang memuat hipotesis biaya politik. Hipotesis tersebut timbul akibat konflik kepentingan di antara perusahaan dan regulasi pemerintah yang mengungkapkan bahwa perusahaan lebih condong untuk menurunkan laba periode sekarang dengan pengakuan laba di masa mendatang sehingga lebih memilih meminimalisir laba dengan melakukan penggeseran ke laba masa mendatang untuk mengurangi tuntutan politik karena laba yang berlebihan. Semakin tinggi biaya politis yang dialami perusahaan, maka

manajemen lebih memilih prosedur akuntansi dengan pelaporan laba yang lebih rendah atau konservatif. Hal tersebut disebabkan keinginan manajemen untuk menghindari kovenan hutang dari kreditor maka pemberi pinjaman berhak lebih besar dalam mengetahui penyelenggaraan operasi perusahaan dan dapat melakukan pengawasan demi tingkat keamanan pengembalian dana yang sudah diberikan pada perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh *litigation risk* pada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan paparan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka variabel yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dinyatakan melalui suatu model penelitian empiris adalah sebagai berikut :

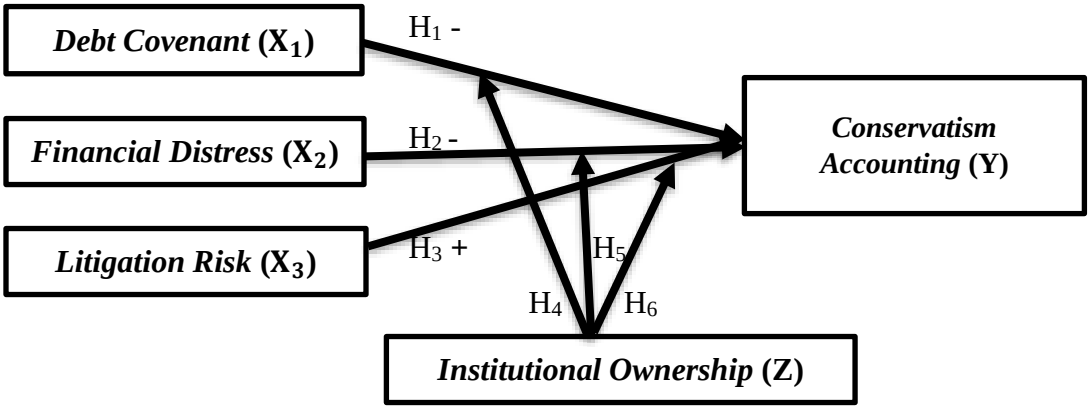

Gambar 2.1. Model Penelitian Empiris

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka berpikir yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 : *Debt covenant* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H_2 : *Financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H_3 : *Litigation risk* berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H_4 : *Institutional ownership* memoderasi secara signifikan pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.

H_5 : *Institutional ownership* memoderasi secara signifikan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

H_6 : *Institutional ownership* memoderasi secara signifikan pengaruh *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh variabel independen : *debt covenant, financial distress,* dan *litigation risk* terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi serta untuk menguji dan menganalisis peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti dengan menggunakan 110 laporan keuangan tahunan perusahaan di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 yang diperoleh dari situs resmi melalui website www.idx.co.id melalui *purposive sampling* pada aplikasi statistik IBM SPSS versi 21.0. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini yaitu :

1. Tingkat rata-rata penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan di sektor makanan dan minuman dibawah nilai 0 yang menyatakan rerata perusahaan belum mempraktikkan laporan keuangan konservatif dikarenakan penyedia modal mengevaluasi atas dasar kinerja perusahaan sehingga manajer lebih cenderung untuk memilih praktik akuntansi yang kurang konservatif sebagai bentuk penghindaran dari penurunan kinerja perusahaan.
2. *Debt covenant* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang memiliki rata-rata sebesar 0,56 dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil yaitu 0,37. Hal tersebut menunjukkan bahwa rerata perusahaan mempraktikan *debt covenant* dalam nilai yang rendah maka semakin baik manajemen hutang perusahaan sehingga perilaku manajemen lebih memilih untuk menerapkan prinsip pelaporan akuntansi yang konservatif.

3. *Financial distress* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang memiliki rata-rata sebesar 2,01 dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil yaitu 1,31. Hal tersebut menunjukkan bahwa rerata perusahaan berada dalam nilai kesulitan keuangan yang rendah maka semakin baik manajemen keuangan perusahaan sehingga perilaku manajemen lebih memilih untuk menerapkan prinsip pelaporan akuntansi yang konservatif.
4. *Litigation risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang memiliki rata-rata sebesar 1,28 dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil yaitu 1,22. Hal tersebut menunjukkan bahwa rerata perusahaan mempunyai nilai resiko litigasi yang rendah maka pihak manajemen perusahaan lebih memilih untuk menerapkan prinsip pelaporan akuntansi yang konservatif.
5. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi (memperkuat / memperlemah) secara signifikan pengaruh *debt covenant, financial distress, litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan kurangnya pengawasan dan pengendalian pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan adalah sebagai berikut ini yaitu :

1. Selaras dengan hasil penelitian, *debt covenant* perusahaan berpengaruh negatif pada tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya disarankan untuk meminimalisir kontrak hutang dikarenakan dapat meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang meminimalisir asimetri informasi dan memperkuat transparansi laporan keuangan.

2. Bersumber dari hasil penelitian, resiko litigasi berpengaruh positif pada tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, perusahaan dengan kuatnya tuntutan penegakan hukum menyebabkan tingginya potensi litigasi dan bertambahnya tingkat penerapan konservatisme akuntansi sehingga dapat meminimalisir pengeluaran biaya agensi dan memaksimalkan kualitas informasi laporan keuangan dengan menetralkan informasi keuangan yang terlalu optimistis dalam penyajian penilaian aset, laba, dan pendapatan lebih saji atau *overstated* yang dapat membahayakan kondisi perusahaan.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *debt covenant, financial distress,* dan *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel pemoderasi yang lainnya serta dapat melakukan penambahan variabel yang baru dengan mempertimbangkan rujukan teori lain dan kesenjangan riset terdahulu.
4. Sesuai dengan hasil penelitian, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan perluasan populasi dan sampel pengamatan melalui penggunaan bidang industri lain, kecuali sektor makanan dan minuman. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil generalisasi penelitian dengan populasi dan sampel oleh sektor yang berbeda dari penelitian ini dan juga dapat menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Rice, dan Stephen. 2016. Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi Dan BIsnis, *3*(1), 1–16.

Ahmed, AS., B. Billing., M.S. Haris, and R.M. Morton. 2002. "*The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs", The Accounting Review* Vol 77 No. 4 pp. 867-890.

Alfian, A., & Sabeni, A. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. Diponegoro *Journal of Accounting*, 123–132.

Alkurdi A., Al-Nimer, M., & Dabaghia M. 2017. *Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence From Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 608-619.

Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. 2017. Konservatisme Akuntansi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 20(1), 1–22.

Ball, R., Kothari, S., Robin, A. 2000. *The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings. Journal of Accounting and Economics*, l29 (1), 1-51.

Basu, Sudipto. 1997. "*The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings". Journal of Accounting and Economic*, 24 (1), 3-37.

Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. 2011. *Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress. Foundations and Trends in Accounting*. Vol. 5, No.2, 99-173.

Belkaoui & Riahi, A. 2000. *Accounting theory*. Buku 1 Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.

Blessing, A., & Onoja, E.E. 2015. *The Role of Financial Statements on Investment Decision Making: a Case of United Bank for Africa* PLC (2004-2013). *European Journal of Business, Economics and Accountancy*, 3(2), 12–37.

Brilianti, D. P. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 268–275.

Cullinan, C.P., Wang, F., Wang, P., & Zhang, J. 2012. *Ownership Structure and Accounting Conservatism in China. Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 21(1), 1-16.

Dewi, Luh Putu Kusuma, dkk,. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. e-Journal S1 Ak Vol.2 No.1., Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.

Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi, EJurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.7, No.1. ISSN: 2302-8556., Universitas Udayana, Bali.

Eko, Widodo, Lo. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisma Akuntansi", Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII.

Fahmi, Irham,. 2011. Analisis Laporan Keuangan, Penerbit Alfabeta: Bandung.

Fathurahmi, A., Sukarmato, E., & Fadilah, S. 2014. *The Influence of Growth Opportunities and Financial Distress Against Conservatism Accounting on Textile and Garment Companies Listed on the Indonesia Effect Exchange. Accounting Proceeding*, ISSN: 2460-656.

Fitri, Rahma Yulia,. 2015. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Padang.

Givoly, & Hayn, C. 2000. *The Changing Time-Series Properties of Earnings , Cash Flows and Accruals : Has Financial Reporting Become More Conservative? Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.

Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hakim, M.Z. 2017. Determinasi Konservatisme Akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia, Competitive, Vol.1 No.1., Universitas Muhamadiyah Tangerang.

Heri. 2009. Teori Akuntansi. Edisi pertama. Jakarta : Kencana.

Hikmah, Luthfiany,. 2013. Analisis Perbedaan Prinsip Konservatisme Akuntansi Dalam Penerapannya Di IFRS, ISSN: 2252-6765., Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

https://washilah.com/2020/01/manipulasi-laporan-keuangan-garuda-indonesia/, diunduh pada tanggal 9 Februari 2020

http://www.idx.co.id/

Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.

James.C & John.M. 2013. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Buku 1 Edisi 13. Jakarta : Salemba Empat.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure". Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Juanda, A. 2007. *The Effect of Litigation Risk and Strategy Type on the Relationship Between Conflicts of Interest and Accounting Conservatism. Paper of the National Symposium on Accounting X*. Unhas Makassar.

Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Lin, F., Chung-Min, W., Tzu-Yi, F., Jheng-Ci, W. 2014. *The Relations Among Accounting Conservatism, Institutional Investors and Earnings Manipulation. Economic Modeling*, 37, 164-174.

Lin, L. 2016. *Institutional Ownership Composition and Accounting Conservatism, Review of Quantitative Finance and Accounting*, 46 (2), pp 359-385

Lodovicus, Lasdi., "Determinan Konservatisma Akuntansi", *The 2nd National Conference* Unika Widya Mandala Surabaya.

Mehran, S., Moradi, M., Eskandar, H. 2010. *Association Between Type of Institutional Ownership and Accounting Conservatism. Journal of Financial Accounting Researches*, 1, 47-62.

Ningsih, Euis,. 2013. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI), Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang, Padang.

Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi,. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi, EJurnal Akuntansi 11.3. ISSN: 2302-8556., Universitas Udayana, Bali.

Nugroho, D. A., & Mutmainah, S. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. Diponegoro *Journal Of Accounting*, 1(1), 1–1.

Obaid, I. 2010. *The Role of Institutional Investment In Increasing the Degree of Accounting Conservatism. Journal of King Saud University Administrative Sciences,* 20, 1-38.

Oktomegah, C. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1(1), 36–42.

Pramudita, N. 2012. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1(2), 1–6.

Priambodo & Purwanto. 2015. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan–Perusahaan di Indonesia". Jurnal Akuntansi, 4(1), 1–10.

Putri, A.G. 2017. Pengaruh Financial distress, Risiko Litigasi dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi, JOM Fekon, Vol.4 No.1., Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru.

Rahayu, S., Kusmuriyanto, Kiswanto, & Gunawan, D. I. 2018. *Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. International Conference on Economics, Business and Economic Education* (pp. 180 - 197). ICE-BEES 2018: *Knowledge E*.

Ramadhoni, Yogie,. 2014. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Debt Convenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI), Jom Fekon Vol.1 No.2., Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru.

Ramalingegowda, S., Yu, Y. 2012. *Institutional Ownership and Conservatism. Journal of Accounting and Economics*, 53(1), 98-114.

Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. 2015. *Analysis of Factors That Influence the Application of Accounting Conservatism. Accounting Analysis Journal* Vol.4, No.3, 1-10.

Rizkyka, T., Nurhayati, & Fadilah, S. 2017. *Effects of Litigation Risk and Financial Difficulties on Accounting Conservatism. Proceedings of Accounting*. ISSN: 2460-6561, (pp. 188-195).

Salehi M., & Sehat M. 2018. *Debt Maturity Structure, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism: Evidence From Iranian Listed Companies, Asian Journal of Accounting Research, Retrieved*.

Saputra, R. E., Kamaliah, & Hariadi. 2016. *The Effect of Managerial Ownership Structure, Debt Contracts, Level of Company Financial Difficulties, Growth Opportunities, Litigation Risk and Leverage Against Accounting Conservatism (Survey of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. JOM Fecon, Vol 3 No.1, 2207-2221.

Sudarsono dan Edilius,. 2007. Kamus Ekonomi, Uang dan Bank, Cetakan ke-3, Penerbit Rineka cipta, Jakarta.

Sugiarto, H. V. S., & Fachrurrozie. 2018. *The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. Accounting Analysis Journal*, 7 (1), 1-9.

Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryandari, E., & Priyanto, R. E. 2012. *The Effect of Litigation Risk and the Level of Difficulties of Company Finance on the Relationship Between Conflicts of Interest and Accounting Conservatism. Journal of Accounting and Investment* Vol. 12 No. 2, 161-174.

Susanto, B., & Ramadhani, T. 2016. *Factors Affecting Conservatism (Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange* 2010-2014). *Journal of Business and Economics*, Vol. 23 No. 2, 142-151.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1990. *Positive Accounting Theory* : *A Ten Year Perspective. The Accounting Review*, 65(1), 131–156.